

PEMIKIRAN DAKWAH KH. ABDURRAHMAN WAHID

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AMMAR RESTU FAZILLAH

NIM. 160403010

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Program Studi Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M/1442 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana (S1) Strata Satu dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Prodi Manajemen Dakwah

UIN

Diajukan oleh:

AMMAR RESTU FAZILLAH

NIM. 160403010

Disetujui Oleh:

AR - RANIRY

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Fakhri, S.sos, M.A.
NIP. 196411291998031001


Maimun Fuadi, S. Ag, M.Ag
NIP. 197511032009011008

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Manajemen Dakwah**

Diajukan Oleh:

**AMMAR RESTU FAZILLAH
NIM. 160403010**

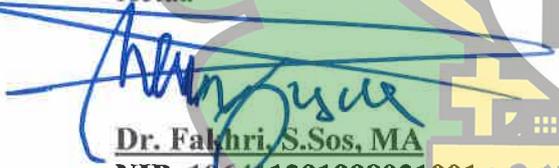
Pada Hari/Tanggal

**Senin, 17 Januari 2022
15 Jumadil Akhir 1443**

Di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua


**Dr. Fakhri, S.Sos, MA
NIP. 196411291998031001**

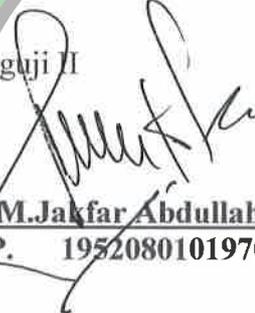
Sekretaris


**Mainun Fuadi, S.Ag, M.Ag
NIP.197511032009011008**

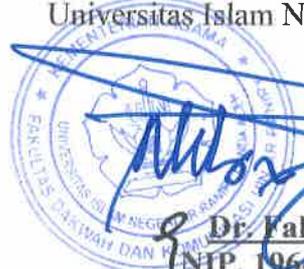
Penguji I


**Dr. Juhari, M.Si
NIP.196612311994021006**

Penguji II


**Dr. M. Jakfar Abdullah, MA
NIP. 195208010197031010**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



**Dr. Fakhri, S.Sos, MA
NIP. 196411291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ammar Restu Fazillah

NIM : 160403010

Jenjang : Strata (S-1)

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat karya, yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, 4 Januari 2022

Yang menyatakan,

AR - RANIRY



Ammar Restu Fazillah

Nim. 160403010

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pemikiran Dakwah KH Abdurrahman Wahid”** dengan baik.

Shalawat beriringan salam penulis haturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Selanjutnya, dalam menyelesaikan skripsi ini tidak sedikit halangan dan rintangan yang penulis dan tidak sedikit pula peran serta dari berbagai pihak dalam membantu menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

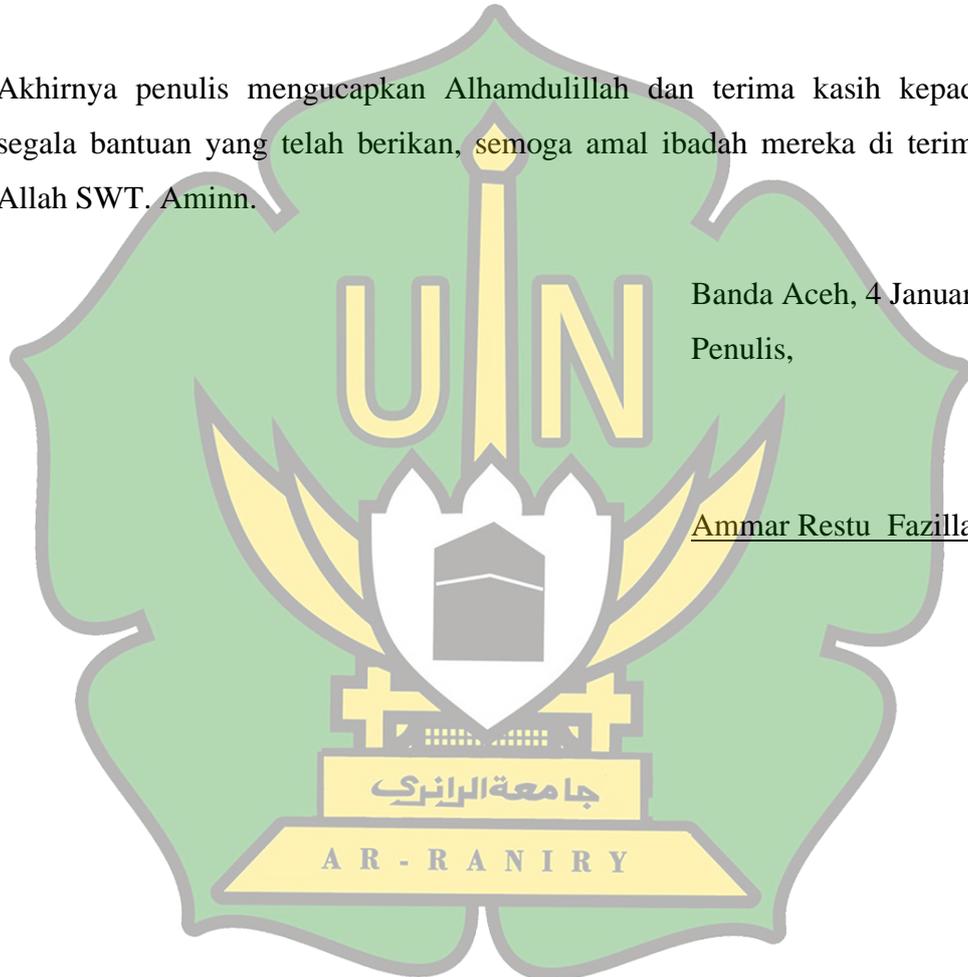
1. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, M.A. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, M.A. selaku pembimbing I dan bapak Maimun Fuadi, S. Ag, M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia membimbing serta mengarahkan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan sejak awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
3. Segenap dosen Prodi Manajemen Dakwah yang memberikan bekal ilmu kepada penulis
4. Ayahanda tercinta M. Nasir dan Ibunda terkasih Jasri, selaku orang tua penulis yang telah memberikan segalanya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini
5. Ananda Malida dan Imam Pajri selaku adik dari penulis yang telah memberikan banyak dukungannya sehingga berhasil menyelesaikan skripsi ini
6. Kepada kakak dan abang sepupu yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada UD. Atika yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada Teman-teman seperjuangan Manajemen Dakwah leting 2016 yang telah membantu dan memberikan support sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini
9. Kepada teman yang tergabung di dalam grup Kopassus yang telah memberikan semangat dan dukungannya.

Akhirnya penulis mengucapkan Alhamdulillah dan terima kasih kepada atas segala bantuan yang telah berikan, semoga amal ibadah mereka di terima oleh Allah SWT. Aminn.

Banda Aceh, 4 Januari 2022
Penulis,

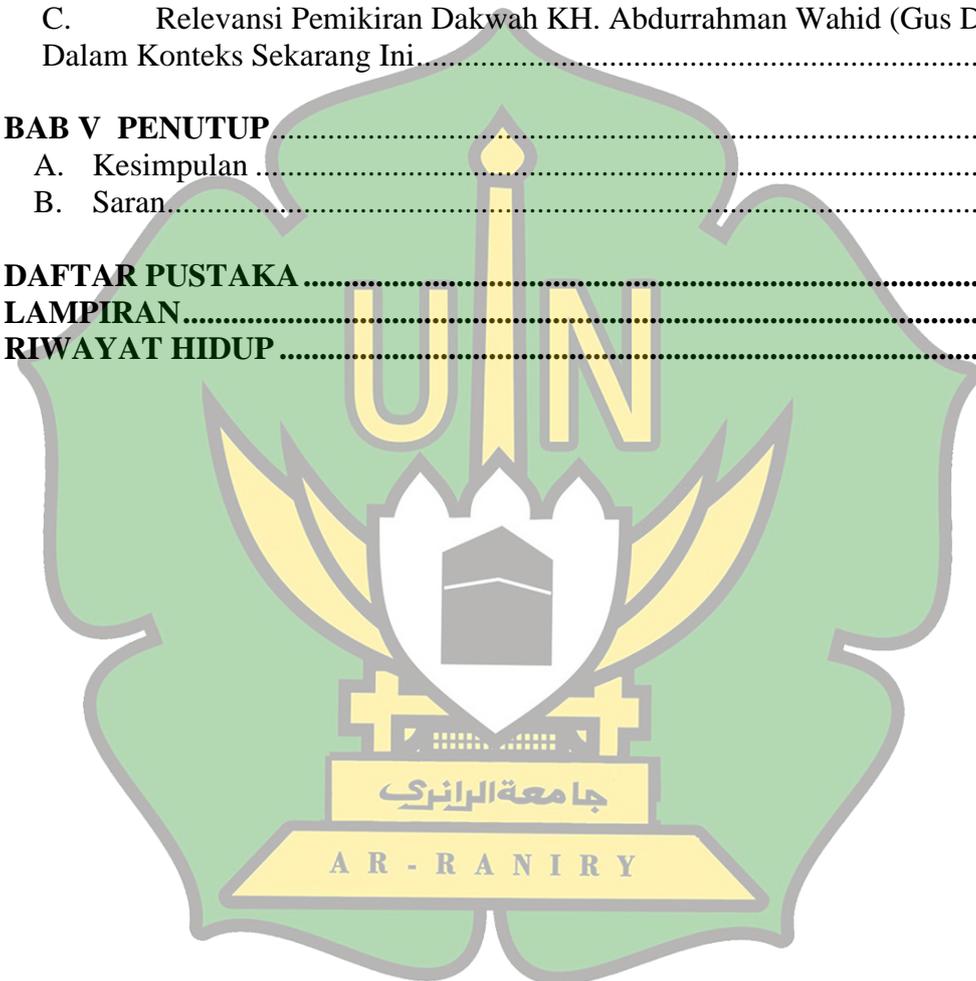
Ammar Restu Fazillah



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat penelitian	5
E. Penjelasan Istilah	5
BAB II KAJIAN TEORITIS	11
A. Pengertian Pemikiran	11
B. Arti Istilah dan Pengertian Dakwah	13
C. Landasan Hukum Dakwah	21
D. Tujuan Dakwah	24
E. Unsur-Unsur Dakwah	25
1. Da'i	25
2. Mad'u (sasaran dakwah)	27
3. Maddah (materi dakwah)	28
4. Wasilah (media dakwah)	28
5. Thariqah (metode dakwah)	30
6. Atsar (efek dakwah)	32
F. Perkembangan Pemikiran Dakwah Sekarang	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Jenis Penelitian	40
C. Sumber Data Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur)	46
1. Riwayat hidup Abdurrahman wahid (Gus Dur)	46
2. Latar Belakang Pendidikan dan Karir Abdurrahman Wahid	46
a. Pendidikan di Lingkungan Keluarga	46
b. Pendidikan di Sekolah dan Pesantren	49
c. Pendidikan di Timur Tengah	51
4. Perjalanan Karir Abdurrahman Wahid	52

5. Karya-Karya Abdurrahman Wahid	54
6. Penghargaan yang Diterima Abdurrahman Wahid	56
B. Konsep Dakwah Abdurrahman Wahid	57
a. Metode Dakwah Abdurrahman Wahid	59
1. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar	61
2. Karakteristik Dakwah KH Abdurrahman Wahid	63
3. Dakwah Kultural	66
C. Relevansi Pemikiran Dakwah KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Dalam Konteks Sekarang Ini	68
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	79
RIWAYAT HIDUP	80



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pemikiran Dakwah KH. Abdurrahman Wahid”. Pertanyaan penelitian ini tentang bagaimana pemikiran dakwah KH Abdurrahman Wahid dan Bagaimana relevansi pemikiran dakwah KH Abdurrahman Wahid dalam konteks sekarang ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui pemikiran dakwah KH Abdurrahman Wahid. Metode penelitian ini adalah penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data penelitian di peroleh dari artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Abdurrahman Wahid dalam melakukan pendekatan dakwah serta pemikiran dakwah KH. Abdurrahman Wahid menggunakan metode didalam berdakwah dengan cara pendekatan kebudayaan kepada masyarakat. Menurutnya, Islam yang Rahmatan Lil Alamin itu adalah Islam yang menerima semua keadaan dan situasi setempat serta sesuai dengan kebutuhan zaman. Agar terciptanya Islam yang sebagai agama rahmat harus didakwah kan dengan cara-cara damai tanpa melalui kekerasan Seperti yang diajarkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW.

Kata kunci: KH. Abdurrahman Wahid, Pemikiran dan Dakwah.

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia.¹ Usaha untuk menyebarluaskan Islam begitu pula untuk merealisasikan ajarannya di tengah-tengah kehidupan manusia adalah merupakan usaha dakwah, yang dalam keadaan bagaimanapun dan di manapun harus dilaksanakan oleh umat manusia.

Dakwah sebagai fungsi kerisalahan, berarti setiap usaha untuk mengkonstruksikan suatu tatanan masyarakat yang mengandung unsur-unsur jahiliyah agar menjadi masyarakat yang Islami, sehingga dakwah juga sebagai islamisasi seluruh kehidupan umat manusia.² Dalam berdakwah, kita selalu meneladani Rasulullah SAW, sebagai pembawa rahmat dan hidayah. Dakwah tanpa adanya petunjuk Allah manusia akan sulit memperoleh kebaikan baik secara individual maupun kolektif tanpa mengamalkan petunjuk Allah itu, orang dapat menjadi serigala bagi sesamanya (*homo homini lupus*).

Sesungguhnya dakwah merupakan urusan besar dan agung, karena ia selalu mengawasi manusia, hidup dan matinya, bahagia dan celaka serta pahala dan siksananya. Yang menjadi masalah, apakah risalah ini telah disampaikan kepada manusia untuk kemudian diterima dan diikuti, sehingga menjadi alasan bagi manusia dihadapan Rabbnya, dan menjadi penyebab kecelakaannya di dunia.

Mereka beralasan bahwa kesesatannya tergantung pada pundak orang yang diberi amanah dan telah menyampaikan risalah dan mereka terus berjalan menuju Rabbnya dengan tulus dan ikhlas.

Kewajiban yang berat dibebankan kepada generasi setelahnya, yaitu orang-orang yang beriman, dari generasi ke generasi selanjutnya yang secara estafet. Tidak satupun yang terlepas dari kewajiban berat ini. Itulah kewajiban

¹Abdul Rasyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta Bulan Bintang, 1977), hlm, 1

²Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta* (Bandung Mizan, 1991), hlm, 25

(menegakkan hukum Allah) kepada manusia dan kewajiban untuk menyelamatkan manusia dari azab akhirat dan kebinasaan di dunia. Kewajiban ini ditunaikan dengan menyampaikan risalah dengan melaksanakan sesuai manhaj yang dibawa oleh Rasulullah SAW.³

Dakwah merupakan kewajiban yang disyariatkan dan menjadi mas'uliyah tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap orang muslim seluruhnya. Artinya setiap muslim dituntut untuk berdakwah sesuai kemampuan dan peluang yang ada padanya, tak seorang pun bebas dari kewajiban ini.⁴

Karena itu, wajib bagi setiap muslim untuk menjaga diri dan orang-orang yang bersamanya dengan amar makruf nahi mungkar, terutama bentuk-bentuk kemungkaran asasi yang merusak tatanan jamaah, seperti berbohong, berkhianat, dengki, dan menipu Satu orang di rumah yang menipu anggota keluarga yang lain, akibatnya sangat fatal, akan sangat terbiasa berdusta bukan hanya di rumah tapi juga di sekolah, di kampus, dikantor, dan seterusnya. Apa yang terjadi kalau kemudian orang yang terbiasa menipu itu memegang jabatan penting.

Di dalam pemerintahan korupsi yang dilakukan oleh sebagian orang yang mengakibatkan kemiskinan pada sebagian yang lain. Bayangkan apabila kejahatan itu dilakukan oleh lebih dari satu orang bahkan dilakukan secara sistematis oleh banyak orang yang terorganisir secara rapi dan inilah yang terjadi hari ini. Kejahatan telah dilakukan bukan hanya oleh individu tapi dilakukan secara sistematis oleh sejumlah orang yang tergabung dalam lembaga-lembaga resmi. Karena itu, dakwah amar makruf nahi mungkar ini bukan fardhu kifayah yang bisa diwakili oleh sebagian orang seperti shalat jenazah yang cukup diwakili oleh yang hadir saja. Seseorang yang melihat kemungkaran, wajib baginya untuk mencegah dan tidak menunggu kedatangan orang lain.

Aktivitas berpikir berlangsung terus menerus selama manusia masih mencari dan mengembangkan pemikirannya, sehingga melahirkan hal-hal yang

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017) hlm, 28

⁴ Sayyid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2019), hlm, 20

bermanfaat, bukan saja bagi dirinya sendiri melainkan bagi masyarakat, bangsa dan negara. Objek berpikir yang dimiliki manusia sangatlah luas. Dari itu akal manusia perlu arah dalam berpikir untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam kebaikan, begitu juga seorang KH Abdurrahman Wahid yang lebih lanjutannya penulis mencantumkan nama beliau Gus Dur.

Pemikiran dan gagasan Gus Dur yang di tawarkan selama ini, ada kesan kuat bahwa benang merah gagasannya mengacu kepada Islam yang berdimensi substansial. Hal itu dapat dilihat dari pandangannya mengenai Al-Quran yang harus dipahami secara konstektual sesuai dengan kehidupan sosio-kultural yang terus berkembang. Melalui gagasan-gagasannya, Gus Dur berupaya agar Islam benar-benar menjadi landasan nilai hidup yang utuh bagi setiap perilaku umatnya. Hanya dengan pola pandangan seperti itu, Islam akan tetap aktual dan memberikan sumbangan yang positif kepada kehidupan sepanjang sejarah.

Dalam persepektif ini, umat Islam hendaknya menyadari bahwa Islam substansial adalah pilihan Islam terbaik untuk mengaktualisasikan nilai Islam ke dalam kehidupan tanpa harus dibatasi dengan slogan dan simbol formal yang kosong sehingga memberikan peluang yang sama bagi umat lain untuk sama-sama berkiprah membangun negara yang saat ini sedang terpuruk.⁵

Gus Dur adalah representasi dari pemikir tentang dunia islam yang cukup komprehensif Gus Dur adalah pembela islam paling depan. Di sebut demikian karena seluruh pemikiran dan gerakan sosial sejak awal 1970-an sepenuhnya mencerminkan kecintaannya kepada ajaran Islam. Sebagaimana ulama terdahulu, Gus Dur meyakini bahwa tujuan utama diturunkannya ajaran Islam dalam kehidupan adalah mewujudkan kemaslahatan umat.

Dakwah dengan perilaku yang dicontohkan Gus Dur adalah rela berkorban Gus Dur rela dicaci maki umatnya bahkan diberi tuduhan buruk oleh pemerintah, karena menunjukkan keberanian moral, termasuk melawan segenap kesalahan meskipun dilakukan oleh umatnya sendiri. Gus Dur secara terbuka berani

⁵Inwan Suhandi, *Perjalanan Politik Gus Dur* (Jakarta PT Kompas Media Nusantara. 2010), hlm, 24

menentang siapa saja yang menghalangi jalannya menegakkan keadilan. Tidak peduli ia dicaci maki dan dicibir rakyatnya, sehingga menyebabkan kontroversi dan sebagian dari mereka memberi label Gus Dur tidak konsisten.

Meskipun beliau adalah ulama besar dan sebagian kalangan menganggapnya wali. Ia tetap bertindak humanis. Gus Dur memilih pahala yang lebih yang lebih besar dari sekedar wiridan di masjid, dengan cara menyebarkan kasih sayang kepada seluruh umat manusia.⁶

Dilihat dari segi tindakan dan perbuatan yang dilakukan oleh beliau apakah sebenarnya kerangka dakwah yang beliau gunakan? Apakah ada hubungan dakwah beliau dengan tindakannya? Bagaimana kah beliau dalam dalam berdakwah? Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah pertanyaan yang mungkin banyak tersebit dari masyarakat yang mengetahui sosok beliau, karena melihat kiprah beliau di dunia dakwah sudah meluas maka tidak dapat dipungkiri masyarakat pun mengenal beliau secara luas. Dari itu penulis tertarik untuk membahas penelitian ini dengan tema **“Pemikiran Dakwah KH Abdurrahman Wahid”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, maka yang menjadi pokok permasalahan penulis skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran dakwah KH Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana relevansi pemikiran dakwah KH Abdurrahman Wahid dengan konteks sekarang ini ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran dakwah KH. Abdurrahman wahid ?
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran dakwah KH. Abdurrahman Wahid dalam konteks sekarang ini ?

⁶Faizatun Hasanah, *Metode Dakwah Gus Dur dan Revolusi Industri 40*, Vol 4, No 2 (2019), hlm 331

D. Manfaat penelitian

1. Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk melihat penerapan ilmu dakwah, sehingga diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran jelas mengenai hal-hal apa saja yang memberikan pengaruh terhadap seorang da'i. Dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan perbandingan bagi studi-studi selanjutnya, dengan demikian akan menambah wawasan tentang kajian pemikiran dakwah yang sesuai dengan syariat Islam.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan akan menjadi masukan dan wawasan bagi para praktisi maupun aktivis dakwah pada umumnya yang di dapatkan dari pemikiran dakwah KH Abdurrahman Wahid dan sebagai pijakan pengembang dakwah yang mempunyai kewajiban menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat.

E. Penjelasan Istilah

Untuk lebih memahami karya ilmiah ini, maka penulis menjelaskan beberapa penjelasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah:

1. Pemikiran

Pemikiran adalah cara, atau perbuatan memikir. Pemikiran berasal dari kata pikir yang artinya akal budi, ingatan, angan-angan, ahli, sedangkan berpikir yaitu menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu problem yang memerlukan pemecahan sedangkan pemikir adalah orang yang cerdas dan pandai yang hasil pemikirannya dapat dimanfaatkan orang banyak, seperti filosof.⁷

Secara terminologi, ada beberapa perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang pemikiran, diantaranya ialah:

- a. Nur Cholis Majid (Cak Nur) dalam bukunya khazanah intelektual Islam

⁷Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta. Balai Pustaka, 2017), hlm 2

Yaitu “Dari kegiatan berfikir, tumbuh ilmu pengetahuan dan industri. Akal kecenderungan untuk memperoleh penemuan yang tak di punyai sebelumnya. Karena itu ia pun mempelajari kembali orang terdahulu dalam ilmu pengetahuan atau penemuan. Pikiran dan pemikiran seseorang dapat di arahkan kepada kenyataan secara satu per satu dan dikaji sifat- sifat aslinya sedikit demi sedikit. Lalu dikaitkan pada kenyataan yang pada akhirnya timbul pengetahuan dan pengajaran bagi kehidupan manusia.”⁸

- b. Samsul Nizar berpendapat bahwa pemikiran adalah upaya cerdas (ijtihad) dari proses kerja dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.⁹
- c. Thoha Jabir Alwani berpendapat bahwa pemikiran atau berpikir adalah kata benda dari aktivitas akal yang ada dalam diri manusia, baik kekuatan akal berupa kalbu, ruh, atau dengan pengamatan atau pendalaman untuk menemukan makna yang tersembunyi dari persoalan yang dapat diketahui untuk sampai pada hukum atau hubungan antar sesuatu.¹⁰

Dari beberapa makna dan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa pemikiran adalah sebuah pendayagunaan akal pikiran untuk memecahkan persoalan, mengambil keputusan, dan melahirkan sesuatu yang baru.

2. Dakwah

Dakwah Islam bertujuan untuk menyebarkan ajaran Al-Qur’an dan Hadist yang dibawa Rasulullah Saw, orang yang menyampaikan Islam disebut da’i dalam Islam bukan hanya tanggung jawab para ahli agama (ulama saja), melainkan setiap orang Islam sesuai kapasitas dan kemampuannya. “Sampaikanlah dariku meskipun hanya satu ayat” begitu petikan sabda Rasulullah Saw yang secara eksplisit mewajibkan menyampaikan dakwah bagi setiap umat Islam.

⁸Madjid Nurcholis, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta. Bulan Bintang, 1985), hlm. 307-308

⁹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta Gaya Media Pratama, 2001), hlm 6

¹⁰Thoha Jabir Alwani, *Krisis Pemikiran Modern Diagnosis dan Resep Pengobatannya*, (Jakarta LKPSI, 1989), hlm, 67

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam lebih dari 85% penduduknya memeluk Islam. Meskipun mayoritas, muslim Indonesia tak memiliki kekuatan signifikan khususnya dalam politik. Dua masa rezim kekuasaan Orde lama dan Orde baru telah mengkerengkan umat Islam dari kehidupan politik dan tidak memiliki kendali kekuasaan.

Memang kebebasan beragama dijamin oleh negara dan pemerintah. Pancasila sebagai platform negara Indonesia mengakui tentang asas Ketuhanan Yang Maha Esa yakni sila pertama begitu juga dalam Undang-Undang Dasar 1945 kebebasan beragama diakui. Dalam peraturan Menteri Agama (1975) pasal 3 misalnya menyebutkan bahwa misi agama harus dilakukan dalam semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghormati antarumat beragama yang berbeda dan didasarkan pada penghormatan hak-hak dan kebebasan individu untuk memeluk sebuah agama tertentu dan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya itu.

Pasal ini diikuti oleh pasal 4 yang menekankan pentingnya untuk tidak mengubah seseorang yang sudah memeluk suatu agama tertentu. Bunyi pasal itu, antara lain, “misi agama tidak boleh ditujukan bagi individu atau kelompok masyarakat agama lain 1) ajakan yang dilakukan dengan menawarkan materi, uang, pakaian, makanan dan minuman, perawatan kesehatan untuk menarik mereka; 2) menyebarluaskan pamflet, majalah, buletin, buku dan penerbitan, 3) mendatangi keluarga-keluarga yang beragama dari pintu ke pintu.”¹¹

Dakwah Islam itu universal dan komprehensif. Islam adalah penutup agama-agama yang memiliki kekhasan sifat, yaitu universal dan komprehensif. Ia meliputi setiap aspek kehidupan, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi, dengan perpaduan yang selaras dan harmoni, yang unik dan mengagumkan Sang pencipta alam ini adalah Allah yang Maha mengetahui, Maha lembut, Maha Pengasih dan Penyanyang kepada makhluk-Nya. Islamlah yang dapat mewujudkan kedamaian dan ketentraman dalam jiwa manusia selama mereka

¹¹ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm,89

beriman kepada Allah. Melalui ajarannya, Islam memberikan kepada mereka kedamaian dalam hidup didunia dan kebahagiaan kelak disisi Tuhannya.

Kehidupan manusia sendiri merupakan satu kesatuan yang komprehensif dan Islam datang dalam bentuk yang juga komprehensif. Kehidupan tidak mungkin mendatangkan kebaikan apabila Islam hanya diambil sebagian dan ditinggalkan sebagian lainnya, diserahkan kepada ideologi buatan manusia. Islam harus dihadirkan seutuhnya tanpa terpisah-pisah dan diterapkan juga seutuhnya.¹²

Ditinjau dari segi epistemologis dakwah berarti panggilan, seruan, dan ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan dalam bentuk kata kerja atau *fi'il* adalah *da'a-yad'u-da'watan*, yang memiliki kesamaan makna dengan *an-nida*, yang berarti menyeru atau memanggil. Sedangkan pengertian dakwah secara istilah menurut beberapa pakar adalah sebagai berikut:

1. Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa dakwah adalah seruan untuk beriman kepada-Nya dan pada ajaran yang dibawa para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan dan mentaati perintah-Nya.¹³
2. Syekh Ali Mahfudz menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan baik dan melarang mereka kepada kebiasaan buruk supaya beruntung didunia dan akhirat.¹⁴
3. Prof. Toha Yahya Omar menyatakan bahwa dakwah adalah upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dunia dan akhirat.
4. Hamzah Yaqub menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

¹²Mustafa Masyhur, *Fiqih Dakwah*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2019), hlm, 18

¹³Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm, 2

¹⁴Ismail dan Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*(Jakarta: KencanaPrenamedia Group, 2013), hlm, 27-28

5. Prof. Dr. Hamka menyatakan bahwa dakwah adalah seruan atau panggilan untuk menganut suatu pendirian yang pada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktifitas yang memerintahkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.¹⁵

Jadi, dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil manusia untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan akidah, akhlak dan syariat Islam secara sadar dan terencana.

F. Penelitian Sebelumnya

Kaitan terhadap penelitian terdahulu dalam penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti aspek-aspek yang telah diteliti oleh penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian dan untuk menghindari duplikasi penelitian. Beberapa hasil penelitian terdahulu.

1. Dwi Noviana, *Strategi Dakwah KH Abdurrahman Wahid Dalam menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia* di dalam penelitian tersebut menjelaskan strategi dakwah Gus Dur di dalam menjaga kerukunan umat beragama dan juga tentang strategi dakwah beliau kepada umat yang Non Muslim.¹⁶
2. Skripsi Abdul Mujib dalam *Pemikiran KH Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam*. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut Gus Dur tujuan pendidikan islam adalah proses menjadikan manusia sebagai insan kamil dan menjadikan manusia memiliki jiwa sosial yang tinggi terhadap manusia dan alam.¹⁷
3. Skripsi Janzani Nasri Azzindani dalam *Islam Modern Dalam Pandangan KH Abdurrahman Wahid*. Adapun hasil penelitian ini adalah pemikiran Islam modern ada tiga poin penting yaitu pluralisme, humanisme, dan

¹⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta RajaGrafindo Persada, 2011), hlm,1-2

¹⁶ Dwi Noviana. *Strategi Dakwah KH Abdurrahman Wahid Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Lampung: Fakultas Ushuluddin, Adab, Dakwah, 2018)

¹⁷ Abdul Mujib, *Pemikiran Dakwah KH Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017)

Islam kosmopolitan. Pemikiran Islam modern tidak hanya menjadikan pemikiran semata tapi menjadi praktek pegangan dalam kehidupan sehari-hari agar ummat muslim di Indonesia ataupun diseluruh dunia menjadi lebih maju. praktek pegangan dalam kehidupan sehari-hari agar ummat muslim di Indonesia ataupun di seluruh dunia menjadi lebih maju.¹⁸



¹⁸Janzani Nasri Azzindani, *Islam modern dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid* (Bandung. Fakultas Adab Dan Humaniora, 2020)

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Pemikiran

Pemikiran berasal dari kata pikir yang artinya akal budi, ingatan, angan-angan dan ahli. Sedangkan berfikir yaitu menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Pemikiran adalah proses, cara perbuatan memikir, problem yang memerlukan pemecahan, sedangkan pemikir adalah orang yang cerdas dan pandai yang menghasilkan pemikirannya dapat dimanfaatkan oleh orang lain seperti filosof.¹⁹

Berfikir merupakan usaha dalam menggunakan potensi sesuai dengan kapasitas intelektualnya. Kegiatan berfikir diperlukan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan dan untuk melahirkan sesuatu yang baru.²⁰

Makna etimologi dalam kamus bahasa Indonesia, kata “pikir” mempunyai arti 1) akal budi, ingatan, angan-angan, 2) kata dalam hati, pendapat atau pertimbangan, sedangkan kata “berpikir” diartikan menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan. “Memikirkan” mempunyai arti mencari daya upaya untuk menyelesaikan sesuatu dengan menggunakan akal budi. Sedangkan “Pemikiran” adalah cara atau hasil pikir. Sebagai berikut menurut para ahli makna dan Pemikiran:

1. Pemikiran atau berfikir adalah kata benda dari aktivitas akal yang ada dalam diri manusia, baik kekuatan akal berupa kalbu, atau roh dengan Pengamatan dan pendalaman untuk menemukan makna yang tersembunyi dari persoalan yang dapat diketahui maupun untuk sampai pada hukum atau hubungan antar sesuatu.
2. Menurut Ibnu Khaldun Berfikir atau fikir adalah penjamahan bayang- bayang yang telah ada indera, ini dibalik perasaan dan aplikasi akal di dalamnya untuk membuat analisis dan sintesis.²¹

¹⁹Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta. Balai Pustaka, 2005), hlm. 872

²⁰Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 118

Pemikiran adalah dari hasil berfikir. Pemikir adalah orang yang cerdas dan pandai yang hasil pemikirannya dapat bermanfaat bagi orang lain. Kegiatan berfikir diperlukan untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa teknologi, ilmu pengetahuan dalam bentuk tulisan dan lain sebagainya. Buku adalah salah satu bentuk karya intelektual yang dihasilkan dari pemikiran orang yang berfikir.

Kegunaan pemikiran adalah untuk aktualisasi potensi sebagaimana manusia telah dibekali dengan berbagai potensi berupa indera, akal pikiran dan hati. Potensi yang lain adalah keajaiban dan takwa yang Allah ilhamkan kepadanya. Ketika dilahirkan ke dunia, manusia dalam keadaan tidak mengetahui apapun, kemudian dengan segala potensinya manusia berusaha mengembangkan diri menjadi orang yang berfikir dan berilmu pengetahuan.²²

Kegunaan berfikir juga adalah dapat mengangkat derajat manusia menjadi lebih tinggi karena akal merupakan rahmat dari Allah khusus untuk manusia yang membedakannya dengan makhluk Allah yang lain. Di dalam Al-Qur'an ketinggian derajat orang-orang yang mampu mengembangkan diri khususnya mengembangkan akalnya, yang dibangun tetap atas landasan iman dan takwa disebut dalam Al-Qur'an secara berulang-ulang dengan istilah yang berbeda-beda dan dalam konteks kualitas yang berbeda-beda pula. Diantaranya *Ulul Albab*, *Ulul Abshar*, *Ulul 'ilm*, *Ahlu adzikh*, *ar-Rasikhum fi al-ilm*, *al-Amien*, dan lain sebagainya. Dalam berfikir, seseorang mengawal dengan memikirkan hal yang sederhana hingga akhirnya terbentuk pola pikir (*Fiqrah*) tertentu, dan hal itu sangat di pengaruhi oleh akidah, ideologi, hati nurani, keinginan dan kecenderungan hawa nafsu, lingkungan hidup seperti sosial, budaya, ekonomi dan politik.²³

²¹Armawati Arbi, *Dakwah Dan Komunikasi*, Jakarta UIN press, 2003), hlm. 93

²²*Ibid* hlm. 94

²³*Ibid* hlm. 94

B. Arti Istilah dan Pengertian Dakwah

Dalam banyak sumber disebutkan bahwa, pengertian dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, dari kata, da'a-yad'u-da watan, yang memiliki kesamaan makna dengan an-nida yang berarti memanggil, mengajak, dan menyeru pandangan ini misalnya relevan dengan salah satu firman Allah di dalam Al-Qur'an:

مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَىٰ يَشَاءُ مَنْ وَيَهْدِي السَّلْمِ دَارِ إِلَىٰ يَدْعُوا وَاللَّهُ

Artinya: *Allah menyeru manusia ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). (QS Yunus, 10:25).*²⁴

Pada ayat ini diketahui bahwa Allah SWT berdakwah (menyeru) kepada manusia ke jalan yang lurus (Islam), sebagai persyaratan untuk masuk ke dalam Surga-Nya, namun di ujung ayat ini ditekankan bahwa tidak semua manusia dikehendaki Allah (sadar dan tunduk) terhadap ajaran Islam. Dengan kata lain, bahwa manusia sebagai sasaran dakwah tidak semuanya bersedia menerima pesan-pesan dakwah.

Dalam sumber lain disebutkan bahwa kata “dakwah” dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 215 kali, suatu sebutan yang tidak sedikit berkaitan dengan perintah ajakan kepada ajaran Islam.

Dari sini di pahami bahwa esensi dakwah adalah seruan, ajakan, peringatan dan penyemangat kepada manusia agar mereka senantiasa berada pada jalan menuju surga yang telah disediakan oleh Allah SWT hal ini bisa terwujud manakala seorang manusia mampu mengamalkan dalam kesehariannya syariat agama atau disebut al-Shiratal Mustaqim, (Jalan Islam). Pengamalan inilah yang diharapkan oleh kegiatan dakwah, mendorong manusia untuk tunduk pada ajaran Islam secara totalitas.

²⁴Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag, 2021)

Merujuk dari pengertian etimologis diatas, maka dapat dipahami bahwa dakwah adalah sebuah proses transformasi pesan-pesan Islam kepada orang lain. Dengan cara mengajak, menginformasikan, memotivasi orang lain agar mad'u tersebut senantiasa hidup sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadist.

Dari sini juga diketahui bahwa dakwah bukan aktivitas memprovokasi, menghujat apalagi meneror orang lain atas nama Islam, akan tetapi justru sebaliknya dakwah hadir untuk memberi kabar gembira (basyiran) dan memperingatkan manusia (nadziran) agar mereka secara sadar tanpa paksaan untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam, baik dalam kapasitasnya sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.²⁵

Islam termasuk agama dakwah sekaligus target dalam dakwah. Banyak individu muslim, organisasi maupun kelompok yang melakukan aktivitas dakwah. Namun demikian, pelaksanaan dakwah tersebut dilakukan oleh umat islam dalam beragam cara dan bentuk berdasarkan pada pijakan, pemahaman, dan interpretasi tentang Islam. Individu maupun kelompok dakwah Islam telah memunculkan polarisasi dakwah yang dapat di bagi pada; (1) perspektif eksklusifistik; (2) perspektif inklusifistik, dan (3) pandangan pluralistik

Kelompok eksklusif, sejak masa formasinya, tidak pernah absen dalam dalam peta teologi Islam. Landasan dakwah kelompok eksklusif adalah teks Al-Qur'an dan beberapa pandangan serta pendapat sarjana muslim, seperti Sayyid Qutb, Said Hawa, Wahbah Zuhaily.

Kelompok kedua adalah kelompok dakwah inklusif. Kelompok ini memiliki landasan yang sama dengan kelompok pertama, yaitu Al-Qur'an. Namun, teks-teks ayat Al-Quran tertentu yang dirujuknya sesuai dan selaras dengan spirit inklusivisme. Pandangan kedua ini memiliki keyakinan bahwa ayat-

²⁵Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*,(Jakarta Kencana, 2019), hlm, 3-4

ayat Al-Qur'an yang dirujuknya mengakui dan menjanjikan keselamatan penganut-penganut agama di luar Islam.

Pandangan ketiga adalah kelompok dakwah pluralistik. Tokoh yang sering dirujuk dalam pemahaman pluralistik ini ialah Fazlur Rahman, seorang sains muslim dari Pakistan, namun kemudian hijrah dan berkarir di Amerika. Al-Qur'an Kata Rahman, secara eksplisit memberikan jawaban terhadap kerancuan yang ditimbulkan oleh multikomunitas di dunia. Nilai-nilai pluralisme sangat positif dan diakui agama. Anjuran agama menghadapi pluralisme dan keragaman agama adalah kompetisi (musabaqah) dalam melaksanakan kebaikan bagi manusia.

Perbedaan-perbedaan pemahaman hingga pengamalan Islam yang terjadi pada umat Islam memang ada dan tidak bisa dipungkiri, dan hal tersebut senantiasa membawa pada kecenderungan yang mengarah pada perdebatan, sehingga berpengaruh terhadap pelaksanaan dan penyebaran dakwah. Namun demikian, perbedaan pendapat dalam Islam dijamin oleh Tuhan sebagai *order of nature* (sunnatullah), karenanya, perbedaan-perbedaan tersebut merupakan fenomena alamiah sebagaimana isyarat dalam Al-Qur'an. Dialog sebagai solusinya merupakan keharusan dalam praktik Islam menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut, bahkan perbedaan dengan umat-umat di luar Islam.

Mengacu pada telaah T.W. Arnold, dakwah Islam mula-mula disebarkan oleh motivasi yang tidak kenal lelah oleh para mubaliq secara individu atau perseorangan sambil berdagang. Dai-dai individu ini kemudian berkembang hingga membentuk suatu komunitas masyarakat Islam dan menyebar ke pelosok negeri-negeri tetangga, yang menjadi sumber di mana dakwah dilakukan. Bahkan dikatakan Arnold lebih lanjut, bahwa cara-cara dakwah yang dilakukan tersebut sangat persuasif dan lemah lembut sebagai wujud spirit dari Al-Qur'an. Kekuatan Islam di Madinah yang dirancang nabi, dengan cepat menyebar dan disebarkan oleh para pengikut setianya, yang dilakukan dengan pendekatan kekuasaan. Kekuasaan Islam dalam politik maupun global telah mempengaruhi citra dan kekuatan Islam, sehingga diperhitungkan dalam kancah peradaban dunia.

Sahabat-sahabat cerdas Nabi yang empat (Ar-Rasyidin), selain sebagai penyebar dan penerus dakwah nabi, juga sebagai khalifah (kepala negara), sehingga efektivitas dakwah makin mendapat legalitas dan kekuatan politik. Tidak bisa dipungkiri bahwa sarana kekuasaan telah menjadi alat penyebaran dan penaklukan Islam dalam tempo waktu yang lebih singkat. Timbulnya dinasti-dinasti Islam pasca runtuhnya sistem khalifah, langkah dakwah Islam bukan makin menyusut, namun makin berkembang dan meluas. Interaksi Islam dengan tradisi-tradisi masyarakat taklukan telah memunculkan ragam persoalan dan akulturasi, sehingga berwujud Islam yang dinamis, yang berbeda dengan wujud Islam pada masa sebelumnya.

Perluasan Islam secara cepat dalam waktu yang panjang telah menumbuhkan lembaga-lembaga Islam, yang juga dijadikan sarana bagi penyebaran nilai-nilai Islam, lembaga-lembaga sosial, budaya, dan politik, termasuk ilmu pengetahuan, hukum, filsafat, telah mendapat tempat yang subur dalam Islam. Proses dakwah kemudian tidak terbatas pada cara-cara dan pendekatan tradisional sebagaimana yang dilakukan para agen dakwah pada masa-masa awal perkembangannya. Pola dan pendekatan dakwah sudah masuk ranah lembaga publik, seperti terjadi masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Lembaga-lembaga hukum, politik kenegaraan, dan ilmu pengetahuan tumbuh subur sebagai bentuk kekuatan Islam pada masa itu.

Harmonisnya Islam dengan daerah-daerah penduduk taklukan telah memunculkan perdebatan akademi panjang. Apakah ini semata-mata merupakan jasa dan kerja keras umatnya, khususnya para penganjur Islam? Atau memang watak Islam sendiri sebagai agama yang diklaim dirinya "*Rahmatan Lil'Alamin*". Karena faktanya, bahwa orang yang memeluk Islam bukan hanya kalangan terbatas tertentu, namun meliputi seluruh segmen ragam etnis dan kelas sosial. Bukan hanya raja-raja lokal yang memeluk Islam, namun juga rakyat jelata, kelas menengah, dan kelompok prajurit. Fakta ini membuktikan bahwa ada sesuatu yang unik dalam Islam. Kecanggihan ajarannya yang tidak berubah, namun

menerima secara terbuka setiap perubahan, menjadikan Islam sebagai agama yang adaptif setiap bersentuhan dengan budaya-budaya masyarakat.

Islam sebagai agama yang dianut, ragam kelas sosial-budaya masyarakat memang tidak luput dari dinamika perkembangan umatnya, seperti juga terjadi pada umat-umat non-muslim. Munculnya tindakan-tindakan kekerasan yang mengusung pendekatan Islam ekstrem mengacu pendapat Harun Nasution tidak lebih dari perubahan yang terjadi pada tataran politik kekuasaan.

Umat Islam memiliki pengalaman yang panjang tentang pergolakan politik yang terjadi sejak awal-awal perkembangannya. Sejarah pengalaman Islam telah dijadikan pelajaran oleh para sarjana muslim sesudahnya, agar menjadikan politik sebagai sarana mempermudah penyebaran dan pembangunan umat, bukan dijadikan tujuan sebagaimana terjadi pada umumnya masyarakat. Watak Islam yang damai dan rahmat bagi alam tetap menjadi spirit dalam pengembangan dakwah hingga akhir zaman.

Islam memiliki pengalaman sejarah panjang berkaitan dengan keragaman dan pluralisme beragama secara aktif dan kreatif. Pengalaman Islam di Spanyol dan Mongol. Islam menjadi fakta historis bagaimana Islam mampu berinteraksi dengan umat beragama. Begitu pula keragaman penganut agama di Maroko, dan tentu saja Indonesia, sebuah negara berpenduduk terbesar keempat dan negeri terbesar muslim di dunia memperlihatkan semangat toleransi yang sama. Kelompok-kelompok berbeda agama dan keyakinan mendapat pengakuan kuat dalam Al-Qur'an. Berdasarkan landasan tersebut, maka tidak bisa dipungkiri bahwa Islam telah menyumbangkan gagasan brilian terhadap perbedaan, dan bagaimana menyikapi perbedaan tersebut melalui apa yang disebut sebagai dialog.²⁶

Islam tidak pernah membiarkan salah seorang dari penganutnya bebas dari tanggung jawab. Sebaliknya, Islam memberikan kepada mereka beban

²⁶Accep Aripudin dan Mudhofir Abdullah, *Perbandingan Dakwah* (Bandung PT Rosdakarya, 2014), hlm, 33-35

tanggung jawab yang sesuai dengan kapasitasnya sebagai manusia, jika ia telah mencapai status akil baliq.

Tanggung jawab semacam ini, bisa semakin luas bisa pula semakin sempit, sesuai dengan kondisi yang dibebankan kepadanya. Jika orang yang menerima hukum taklif (beban hukum) dapat melakukannya sendiri, misalnya beban untuk menafkahi istri dan anak-anaknya, atau memberi makan kepada tetangganya yang kelaparan, atau menolong orang-orang yang menderita, maka beban tersebut menjadi tanggung jawab individu. Sebab, lingkup dan aktivitasnya masih dalam jangkauan kemampuan seseorang orang untuk berbuat.

Namun demikian, jika seorang individu tidak dapat menjalankannya, kecuali bersama-sama dengan jamaah kaum muslim, atau hukum Islam telah membebankan suatu perkara kepada jamaah misalnya saja mengemban dakwah Islam untuk menegakkan Khilafah Islamiyah dalam rangka menerapkan syariat Islam, atau melakukan koreksi (muhasabah) terhadap penguasa, atau melaksanakan jihad fisabilillah dalam keadaan seperti ini, cakupan tanggung jawabnya meluas hingga harus dipikul oleh jamaah kaum Muslim atau oleh institusi negara (Khilafah Islamiyah).

Sebagian besar dari beban hukum yang telah diberikan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya kepada kaum muslim tidaklah merupakan tanggung jawab seorang individu Muslim. Bahkan sebagian besar sistem hukum Islam dalam hal pelaksanaan praktisnya dibebankan kepada negara sebagai pihak yang mengatur, memelihara, dan menjaga umat dalam menjalankan sistem hukum Islam. Siapa yang mampu mengatur pelaksanaan sistem ekonomi Islam, sistem sosial Islam, sistem militer Islam, sistem pendidikan Islam, sistem politik luar negeri Islam, sistem pemerintahan Islam, sistem peradilan Islam, dan sejenisnya. Tentu bukan individu Muslim, melainkan negara (penguasa dan staf pemerintahannya).

Oleh karena itu, tanggung jawab dalam nerapkan sistem hukum Islam menjadi tanggung jawab jamaah (yaitu seluruh kaum muslim dan penguasa), bukan tanggung jawab individu. Demikian pula demgam kewajiban kaum Muslim

untuk mengemban dakwah Islam. Kewajiban ini bukan saja harus dijalankan oleh seorang individu Muslim, melainkan oleh seluruh kaum Muslim, termasuk negara (penguasa). Kewajiban ini sama-sama menimpa seorang Muslim yang faqih maupun yang awam, perempuan maupun laki-laki, individu maupun masyarakat dan negara.

Sasaran dakwah yang bukan hanya mencakup tanggung jawab individu tetapi juga menjadi tanggung jawab jamaah bahkan negara(penguasa). Sangat tampak dalam nash-nash berikut ini:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”(QS. Ali Imran: 104).²⁷

Ayat ini ditujukan kepada sekelompok kaum Muslim sebagai sebuah jamaah untuk menjalankan aktivitas dakwah Islam dan amar ma’ruf nahi mungkar.

Dalam suatu hadis disebutkan demikian: Rasulullah SAW tidak pernah memerangi suatu kaum melainkan terlebih dahulu menyampaikan dakwah Islam kepada mereka. (HR. Ahmad, al-Hakim, dan ath-Thabrani).

Hadis ini menjelaskan kedudukan Rasulullah SAW sebagai kepala negara yang menjalankan aktivitas dakwah terlebih dulu (yaitu mengajak orang-orang kafir agar memeluk Islam atau bersedia tunduk dibawah kekuasaan Islam), sebelum jika mereka menolak melakukan jihad fi sabilillah untuk membuka dan mengubah Darul Kufur menjadi Darul Islam.

²⁷Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Kemenag, 2021)

Walhasil, tanggung jawab umat Islam dalam mengemban dakwah dapat disimpulkan pada dua kondisi (1) jika kaum muslim telah menjalankan sistem hukum Islam dan Daulah Islam telah berdiri berdasarkan akidah Islam, maka mereka wajib menyampaikan dakwah Islam kepada orang-orang kafir yang ada di berbagai negara. (2) jika kaum muslim belum dapat menjalankan sistem hukum Islam secara total, dan Daulah Islam belum tegak, maka kewajiban yang utama atas kaum muslim adalah mengemban dakwah Islam dalam rangka menjalankan kehidupan Islam yang telah lenyap, yaitu dengan jalan mendirikan Daulah Islam yang berdiri berasaskan akidah Islam dan yang akan menerapkan sistem hukum Islam secara total.²⁸

Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang ada dalam kegiatan dakwah, unsur-unsurdakwah itu adalah:

1. Da'i (pelaku Dakwah) adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan atau perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau organisasi atau lembaga.
2. Mad'u (sasaran dakwah) adalah manusia menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah secara keseluruhan.
3. Maddah (materi dakwah) adalah pesan, isi, atau muatan yang disampaikan da'i kepada mad'u.
4. Wasilah (media dakwah) adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Hamzah Yakub membagi media dawkah menjadi lima macam yakni lisan, tulisan, lukisan, audio, dan akhlak.
5. Thariqah adalah metode yang digunakan dalam dakwah. Metode dakwah adalah cara untuk menyampaikan materi dakwah, dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَاغَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

²⁸Rachmat Sunnara, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Buana Cipta Pustaka, 2009), hlm, 36-38

Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl 125).²⁹

6. Efek dakwah (Atsar) Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah dalam objek dakwah.³⁰

C. Landasan Hukum Dakwah.

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah, guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya.

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketenteraman dan kedamaian. Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam Al Diantaranya adalah surat Ali Imran ayat 104 yaitu: 30 Qur'an³¹

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Qs. Ali Imran: 104).³²

²⁹Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta Kemenag, 2021)

³⁰Rasyidah dkk, *Ilmu Dakwah (perspektif gender)* (Banda Aceh Bandar Publishing 2009), hlm, 31

³¹Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, (Semarang, Rasail, 2005), hlm, 30

³²Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta. Kemenag, 2021)

Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَاغِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari Jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Qs An-Nahl: 125).³³

Kata ud' u yang diterjemahkan dengan seruan dan ajakan adalah fi'il amr yang menurut kaidah ushul fiqih setiap fi'il amr adalah perintah dan setiap perintah adalah wajib dan harus dilaksanakan, selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukum lain. Jadi, melaksanakan dakwah hukumnya wajib karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu dan hal ini disepakati oleh para ulama.³⁴

Hanya saja terdapat perbedaan pendapat ulama tentang status kewajiban itu apakah fardhu ain atau fardhu kifayah. Dengan demikian dakwah bisa menjadi fardhu ain apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi fardhu kifayah apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah dan orang itu memiliki kemampuan serta keahlian dalam berdakwah. Demikian juga, ketika jumlah da'i masih sedikit, sementara tingkat kemungkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi wajib ain bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya.³⁵

Di sisi lain, Rasulullah SAW telah bersabda dari Abdullah bin 'Amr bin Al Ash bin Wail bin Hasyim Bin Suaid Bin Saad:

³³Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag, 2021)

³⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2009), hlm 51

³⁵Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, hlm 34

(البخاري رواه) آيَةٌ وَلَوْ عَنِّي بَلَّغُوا

Artinya “Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.” (HR. Al-Bukhari).³⁶

Perintah Allah SWT untuk menyeru kepada sekalian manusia merupakan perintah untuk berinteraksi melalui informasi dan komunikasi. Alqur’an adalah sumber informasi mengenai keagamaan (Islam) dari Tuhan kepada umat manusia sebagai pemeluk Islam. Demikian pula sabda Rasulullah SAW yang memerintahkan untuk menyampaikan sesuatu yang berasal dari Rasul, walaupun hanya satu ayat kepada orang lain. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan untuk menyebarkan informasi yang berasal dari beliau.³⁷

Ketiga dalil di atas, telah menunjukkan bahwa dasar hukum dakwah atau menyeru kepada amar ma’ruf nahi munkar adalah wajib dan harus dilakukan oleh seorang muslim meski hanya satu ayat atau satu perintah saja. Hal ini diperkuat oleh Allah SWT dalam firmanNya dalam surat Al Asr ayat ke 3, yaitu

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al Asr: 3).³⁸

Ayat di atas jelas menerangkan bahwa antara sesama muslim harus saling menasehati atau mengingatkan dalam hal kebaikan maupun dalam hal kesabaran. Dan sangat merugi bagi umat muslim yang tidak beriman dan tidak melakukan amal saleh serta meninggalkan perintah dan saling menasehati atau mengingatkan antar sesama muslim.

³⁶Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Arab Saudi: Darussalam Saudi, 2015) hlm 5

³⁷Samsul Munir Amin *Ilmu Dakwah*, hlm 8

³⁸Kemenag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta. Kemenag, 2021)

D. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah merupakan upaya pengaktualisasian pesan-pesan dakwah yang ingin dicapai dari aktifitas dakwah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang terkandung dalam ajaran Islam demi terciptanya sebuah tatanan kehidupan yang diridhai oleh Allah SWT. Rasulullah SAW berkata dalam hadistnya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنْكِرًا فَلْيَبْغِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya. *“Dari Abu Sa’id al-Khudri Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Aku pernah mendengar Rasûlullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaannya), jika ia tidak mampu, maka dengan lidahnya (menasihatinya); dan jika ia tidak mampu juga, maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju), dan demikian itu adalah selemah-lemah iman” (HR. Muslim).³⁹*

Amar Ma’ruf Nahi Mungkar adalah dua hal yang saling terkait yang menjadi kewajiban bagi seorang muslim, siapapun kita, maka harus berusaha sekuat tenaga dengan segala upaya untuk mencegah kezaliman. Dalam banyak kesempatan, akan kita temukan orang yang masih belum tahu akan kebenaran. Tugas kita, ialah mendakwahi dengan menyampaikan kebenaran, kemudian mengajak untuk bersama-sama melakukan kebaikan tersebut. Nahi mungkar ialah mencegah dari keburukan. Ada orang yang berbuat buruk karena ia tidak tahu, maka beritahukan bahwa apa yang dilakukannya merupakan perbuatan yang buruk. Mencegah keburukan tidak boleh dengan keburukan pula, melainkan harus disampaikan dengan cara yang ihsan.

³⁹Imam Nawawi, *Matan Hadist Arbain an-nawawiyah* (Jakarta: Darul haqq, 2019) hlm. 23

Jadi tujuan berdakwah itu bukan mencari dan memperbanyak pengikut, tetapi untuk menyelamatkan dan menolong sesama manusia, untuk membebaskan dari berbagai masalah yang membelenggunya yang menyebabkan penderitaan yang merugikan kehidupan, yang menghambat kemajuan dan dapat merendahkan martabat manusia. Mengapa? Karena mereka adalah sesama manusia, satu keturunan Adam yang berarti saudara.

Maka kalau ada saudara yang belum Islam, masih kafir, masih maksiat, masih sering melakukan kejahatan dan lain-lain, mereka tidak boleh dibenci, tetapi harus prihatin dan memikirkan bagaimana menolong mereka, bagaimana meningkatkan kesejahteraan mereka, bagaimana meningkatkan martabat mereka, dan bagaimana memajukan peradaban mereka dan lain-lain. Sebab pada hakekatnya mereka adalah satu keturunan dan merupakan umat yang satu (umatan wahidah).⁴⁰

E. Unsur-Unsur Dakwah

1. Da'i

Da'i bisa secara individual, kelompok, organisasi atau lembaga yang dipanggil untuk melakukan tindakan dakwah Tuhan adalah yang memanggil melalui isyarat-isyaratnya dalam Qur'an, sementara yang dipanggil untuk berdakwah adalah umat Islam sesuai kemampuan dan kapasitas masing-masing. Sebagaimana dapat dilihat dalam isyarat Qur'an

Dalam buku ini perlu ditegaskan tentang problem pengajak, bahwa dalam berdakwah setidaknya terdapat tiga elemen yang harus di perhatikan (1) landasan mengajak (2) pengajak, dan (3) tujuan. Landasan berdakwah adalah Qur'an dan nilai-nilai tambahan lainnya seperti hadis dan pendapat para ulama. Tidak semua umat Islam memiliki kapasitas mengakses makna-makna dalam Qur'an. Cukup logis apabila yang dipanggil untuk berdakwah adalah kalangan umat Islam tertentu yang memiliki kecakapan untuk berdakwah.

⁴⁰Andi Dermawan dkk, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), hlm, 8

Persoalannya adalah bahwa kecakapan setiap umat Islam itu berbeda-beda. Untuk memecahkan persoalan ini, dipandang bahwa bagi umat Islam yang memiliki kecakapan pada unsur penggunaan media misalnya, ia harus mengkaji Islam guna menyempurnakan dakwahnya lewat media, sementara da'i yang cakap dalam aspek-aspek Islam, tetapi kurang terampil dalam menggunakan media, maka ia harus melengkapi kecakapannya dalam menguasai media sebagai sarana dakwah. Sikap demikian ditegaskan Qur'an agar selalu ditanyakan kepada orang yang mengetahui apabila tidak diketahui tentang segala persoalan.

Da'i memiliki posisi sentral dalam dakwah, sehingga da'i harus memiliki citra atau image yang baik dalam masyarakat. Citra (image) bisa dipahami sebagai kesan berkenaan dengan penilaian terhadap seseorang, instansi maupun organisasi yang diciptakan da'i sebagai hasil langsung dari dakwahnya. Citra yang berhubungan dengan seorang da'i dalam perspektif komunikasi yang erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimiliki. Citra terhadap da'i adalah penilaian mad'u terhadap da'i, apakah da'i mendapat citra positif atau negatif. Pencitraan mad'u terhadap diri seorang da'i akan sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima informasi atau pesan dakwah atau sebaliknya menolak.

Ada empat cara bagaimana seorang da'i dinilai oleh mad'mya

1. Da'i dinilai dari reputasi yang mendahuluinya. Apa yang sudah dilakukan oleh da'i, bagaimana karya-karyanya, apa latar belakang pendidikannya, apa jasanya dan bagaimana sikapnya, apakah sikapnya memperindah atau menghancurkan reputasinya.
2. Melalui perkenalan atau informasi tentang diri da'i. Seorang da'i dinilai mad'unya dari informasi yang diterimanya.
3. Melalui apa yang diucapkannya. "al-lisan mizan al-insan" (lisan adalah ukuran seorang manusia), begitu ungkapan Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Apabila seorang da'i mengungkapkan kata-kata kotor, kasar, dan rendah, maka seperti itu pula kualitasnya.

4. Melalui bagaimana cara da'i menyampaikan pesan dakwahnya. Penyampaian dakwah yang sistematis dan terorganisir memberi kesan pada da'i bahwa ia menguasai persoalan, materi dan metodologi dakwah.

Seorang da'i yang kredibel adalah seorang yang memiliki kompetensi dibidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa dan memiliki status yang cukup. Da'i harus menjadi saksi kebenaran, menjadi teladan umat dan berakhlak baik yang mencerminkan nilai Islam.

2. Mad'u (sasaran dakwah)

Seluruh umat manusia, bahkan bangsa jin dimasukkan sebagai sasaran dakwah. Luasnya cakupan sasaran dakwah lebih mempertegas bahwa dakwah bisa dilakukan oleh siapa saja, selama ia memiliki kecakapan untuk melakukan dakwah. Ilat kalimat memiliki kecakapan menunjukkan bahwa tidak semua umat bisa melakukan dakwah.

Persoalannya adalah bagaimana dakwah dilakukan, lebih-lebih ditujukan untuk bangsa jin. Ditegaskan A. Karni, bahwa manusia hanya memiliki tanggung jawab untuk berdakwah dikalangan sesama manusia dalam berbagai kelompok dan sub kebudayaannya. Kehidupan bangsa jin tidak termasuk wilayah dakwah manusia.

Manusia sebagai sasaran dakwah (mad'u) tidak lepas dari kultur kehidupan yang melingkupinya yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah. Situasi teologis, kultural dan struktural mad'u (masyarakat) dalam dakwah Islam bahkan selalu memunculkan dinamika dalam dakwah, karena dakwah Islam dilakukan dalam situasi sosio-kultural tertentu bukan dalam masyarakat nihil budaya dan nihil sistem. Situasi struktural dan kultural yang dimaksud seperti sistem kekuasaan, keadaan masyarakat tertindas, atau lemah dan penguasa ekonomi atau konglomerasi.

Apakah sistem kekuasaan yang berlaku bersifat menindas, sehingga masyarakat sebagai sasaran dakwah menjadi lemah seperti terjadi menjelang

kelahiran Islam. Masyarakat tidak berdaya menghadapi penguasa zalim yang mematikan hak-hak warganya, serta mengikuti dan membangun wilayahnya.⁴¹

3. Maddah (materi dakwah)

Pada dasarnya materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak bidang pengajaran harus menekankan 2 (dua) hal. Pertama, pada hal keimanan, ketauhidan sesuai dengan kemampuan daya pikir objek dakwah. Kedua, mengenai hukum-hukum syara' seperti wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah. Hukum- hukum tersebut tidak saja diterangkan klasifikasinya, melainkan juga hikmah- hikmah yang terkandung di dalamnya.

Apabila sasaran dakwah sudah dikenal, pesan akan lebih mudah disampaikan. Materi dakwah dapat dibedakan menurut jenis dan kelompok objek dakwah. Materi itu dikelompokkan dengan kemasan yang baik sehingga mempunyai bobot yang dalam dan luas, lebih lagi yang menyangkut hukum- hukum Islam dan kemasyarakatan.⁴²

4. Wasilah (media dakwah)

Kini, banyak media yang dimungkinkan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada umat manusia. Ada media elektronik mencakup radio, televisi, facebook dan twitter. Semua bisa menjadi media untuk menyampaikan pesan dakwah atau pesan bernilai edukasi lainnya tak ada yang mustahil dilakukan manusia dilihat dari banyaknya media yang tersedia dewasa ini karena media dimungkinkan untuk membentuk opini.

Semua media yang tersedia di era teknologi komunikasi informasi dewasa ini akan menjadi sarana menyampaikan pesan bernilai edukasi bagi pembangunan, kebijakan bagi pendidikan mental spiritual masyarakat. Banyak penceramah (da'i) yang menyampaikan pesan dakwah di media elektronik televisi, radio, dan juga facebook. Namun dilihat dari durasi yang diberikan masing-masing media belum maksimal sehingga pesan dakwah masih sedikit yang terekplor dan dinikmati

⁴¹ Acep Arifuddin dan Mudhofir Abdullah, *Perbandingan Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hlm, 36-38

⁴² RB Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Profesional*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm, 53

masyarakat. Kalau saja pemilik media atau pengguna facebook, dan twitter ikut mreneksplor dominan pesan bernilai edukasi tentu masyarakat akan tercerahkan.

Oleh karena itu, semua media massa yang kini semakin banyak hendaknya dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dakwah dan menyajikan kebenaran secara logika kepada musatmik seperti pendengar radio, pemirsa televisi, dan pembaca media massa. Jika ini dilakukan oleh semua pemilik radio, televisi, dan pemilik media massa serta pengguna internet, tidak tertutup kemungkinan akan mengubah pola pikir masyarakat ke arah yang lebih baik di masa mendatang.

Sampaikan semua pesan berdasarkan fakta dan logika. Masyarakat akan menerima bila yang disampaikan itu mengandung nilai edukasi dan dituturkan dengan bahasa santun, sopan sesuai dengan kebiasaan masyarakat negeri ini. Semua pesan bernilai edukasi akan membawa dampak positif bagi kemajuan kehidupan masyarakat dimasa mendatang. Pesan pembangunan, dan pesan bernilai religi untuk memperbaiki aspek kehidupan masyarakat masih dinanti pembaca media diseluruh indonesia. Ruang tidak lagi menjadi batas penghalang dalam menjalin komunikasi dan menyampaikan informasi kepada teman dan sahabat sambil silaturahmi waktu tidak menghalangi manusia untuk menjalin persahabatan melalui dunia maya seperti facebook yang sekarang menjadi salah satu media favorit dikalangan masyarakat. Semua kemudahan tidak terlepas dari teknologi komunikasi saat ini.

Pemanfaatan berbagai media untuk menyampaikan pesan dakwah dinilai efektif manakala para dai berjiwa seni dalam hal menulis merangkai informasi religi Pesan-pesan bernilai religi yang diperkuat dengan berbagai data dan fakta sekitar pembaca atau memberi argumentasi secara logika, tentu akan mudah terbuka mata hati pembaca. Pesan religi yang disampaikan dengan bahasa bernilai seni juga menarik dinikmati, apalagi jika disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami masyarakat pembaca. Masyarakat sepertinya menunggu kabar berita yang menyejukkan hati di era globalisasi masa kini.⁴³

⁴³Saidulkarnain Ishak, *Dakwah sambil Ngenet*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015)

5. Thariqah (metode dakwah)

Istilah metode berasal dari bahasa Inggris, *method*, yang berarti *systemic arrangement* (penataan yang sistematis) *orderly procedure* (prosedur yang rapi) *mode of handling intellectual problems* (cara penanganan masalah secara cerdas). Webster dan Hornby menjelaskannya sebagai *way of doing something* (cara mengerjakan sesuatu), *system* (susunan) dan *orderliness* (keteraturan). Hasan Shadily bersama dengan John M. Echols menerjemahkannya sebagai cara atau metode.

Dengan demikian, kiranya bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Masalah. Apabila dihubungkan dengan kata dakwah, maka pengertiannya adalah cara melakukan kegiatan dakwah guna menghasilkan manusia yang Islami. Jika dihubungkan dengan Ilmu Komunikasi, sudah tentu pengertiannya menjadi cara berkomunikasi guna menyusun kegiatan dakwah yang berhasil efektif. Dalam Al-Qur'an, metode dakwah diajarkan Allah SWT melalui surat An-Nahl ayat 125. Yang terjemahannya sebagai berikut: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*" (QS. An-Nahl: 125).

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa cara melakukan kegiatan dakwah hendaknya dengan tiga cara, yaitu dengan *hikmah*, *mauidhah hasanah* (pengajaran yang baik), dan dengan *mujadalah* (berdebat atau berdiskusi) yang baik, ketiga cara tersebut bisa dioperasionalkan dalam bentuk dakwah lisan, tulisan, dan peragaan. Demikian pula dalam berkomunikasi, sudah tentu dakwah bisa menggunakan kata-kata lisan, tulisan, dan peragaan seperti kiasan, isyarat, teladan, dan sebagainya.

Dakwah lisan dimaksudkan sebagai dakwah yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata atau ucapan lisan dalam bahasa yang bisa dipahami oleh mad'u-nya dengan mudah. Cara demikian bisa disampaikan dalam bentuk ceramah, khotbah, seminar, diskusi, dan sebagainya. Sedangkan dakwah tulisan,

jelas merupakan dakwah melalui bahasa tulisan yang mudah dipahami mad'u-nya. Dalam dakwah demikian termasuk segala bentuk tulisan yang dimuat dalam media massa atau buku seperti artikel, cerpen, sajak, novel, buku pelajaran agama maupun keagamaan Islam, dan sebagainya. Adapun dakwah peragaan adalah dakwah yang dilakukan lewat sikap terpuji dan atau teladan yang baik secara langsung, dalam pergaulan sehari-hari maupun melalui pertunjukkan (teater).

Mengingat objek dakwah itu sangat kompleks, sedangkan para da'i harus mampu memindahkan pemikiran dan pemahaman yang mereka miliki kepada semua golongan, lapisan, dan pribadi-pribadi manusia, maka para da'i dituntut untuk mengetahui persoalan sosial yang berkembang pada masyarakat manusia itu, dan dari mana mengambil bahan materi dakwahnya, serta bagaimana cara menyampaikannya. Adapun da'i yang memperoleh restu dan berhasil dalam melaksanakan tugasnya, adalah mereka yang mampu berkomunikasi dengan objeknya sesuai dengan tingkat pemikiran dan pandangan mad'u nya.

Sedangkan pesan atau materi dakwah yang harus disampaikannya, agar dakwahnya itu berhasil dengan baik, Schramm mengemukakan empat syarat agar komunikasinya berjalan lancar dan efektif, yaitu

1. Pesan harus diatur begitu rupa sehingga dapat menarik perhatian,
2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang sesuai dengan luas lingkup pengalaman serta bingkai referensi si penerimanya atau al-mad'u sebagai khalayak sasaran.
3. Pesan harus mampu memunculkan kebutuhan pribadi dan menyampaikan saran-saran bagaimana memenuhi kebutuhan itu.
4. Pesan harus memberi jalan untuk mengatasi kebutuhan tersebut, yang sesuai dengan situasi dan kondisi khalayak, dimana khalayak itu berada.

Hal itu semua tampaknya sesuai dengan sabda nabi Muhammad SAW yang pada prinsipnya menegaskan bahwa *“kami kelompok para nabi diperintahkan untuk turun kepada manusia pada tempat mereka dan berbicara menurut kadar kemampuan pemikiran mereka”* (HR. Bukhari).

Untuk bisa menyesuaikan isi dakwah dengan tingkat pemikiran al-mad'unya, da'i pun terlebih dahulu harus memahami situasi dan kondisi objek atau khalayak sarannya, meraba daya cerna orang yang akan di dakwahnya, seperti halnya tiga pendekatan yang harus dilakukan menurut Wibur Schramm tadi, misalnya, jika dakwah itu disampaikan secara tertulis melalui surat kabar, maka dai hendaknya mengetahui betul siapa saja yang biasa membaca surat kabar yang akan memuat tulisannya itu. Apabila materi dakwahnya tidak ada relevansinya dengan daya cerna al-mad'u sangat boleh jadi timbul salah pengertian yang sangat fatal. Karena itu pula Bernarld Berelson, dalam buku Schramm mengingatkan bahwa "orang tidak menyenangi penyampaian pesan, dari seseorang atau badan, yang bersifat mencemarkan orang lain". Orang akan menentang pesan yang terlalu mementingkan diri sendiri, sombong dan berlebih-lebihan.⁴⁴

6. Atsar (efek dakwah)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian juga dakwah. Jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan maddah, wasilah, dan Thariqah tertentu maka akan timbul response dan efek (atsar) pada Mad'u (obyek dakwah)

Atsar (efek) dakwah atau sering disebut dengan feedback (umpan balik) dari proses dakwah ini seringkali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, atsar dakwah sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan selalu terulang kembali. Sebaliknya dengan menganalisa atsar dakwah secara cermat dan tepat, suatu kesalahan startegis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan langkah-langkah berikutnya (corrective Action) demikian juga strategi dakwah termasuk didalamnya penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

⁴⁴Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah perspektif komunikasi*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm, 163-169

Evaluasi dan koreksi terhadap atsar dakwah harus dilakukan secara radikal dan menyeluruh, artinya tidak setengah-setengah. Seluruh komponen system (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara menyeluruh. Sebaiknya evaluasi itu dilakukan oleh beberapa da'i, para tokoh masyarakat dan para ahli. Para da'i harus memiliki jiwa keterbukaan untuk pembaharuan dan perubahan disamping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa kesimpulan dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif (corrective action). Kalau yang demikian terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama inilah sesungguhnya yang disebut dengan "iktiyar insani" Bersama dengan itu, haruslah diiringi dengan doa memohon taufik dan hidayah Allah untuk kesuksesan dakwah.

Apa saja yang seharusnya dievaluasi dari pelaksanaan dakwah tidak lain adalah seluruh komponen dakwah yang di kaitkan dengan tujuan dakwah yang ingin di capai. Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu di arahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri obyeknya, yakni perubahan dari aspek pengetahuannya (knowledge), aspek sikapnya (attitude) dan aspek perilakunya (behavioral).

Berkenaan dengan ketiga aspek ini, Drs. Jalaluddin Rahmat menyatakan Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, difahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi. Efek efektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasan disenangi atau dibenci khalayak yang meliputi yang ada hubungannya dengan emosi, sikap serta nilai.

Efek behavioral merujuk kepada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku. Sedangkan dalam buku strategi komunikasi, Drs. Anwar Arifin memperjelas beberapa aspek diatas sebagai berikut Sesungguhnya sesuatu ide yang menyentuh dan merangsang individu dapat diterima atau ditolak dan pada umumnya melalui proses 1. Proses mengerti (proses kognitif) 2. Proses menyetujui (proses obyektif)

3. Proses perbuatan (proses sence motoric) Atau dapat juga dikatakan melalui proses:

1. Terbentuknya suatu pengertian atau pengetahuan (know ledge),
2. Proses suatu sikap menyetujui atau tidakmenyejui (attitude),
3. Proses terbentuknya gerak pelaksanaan (practice).

Dengan demikian penelitian atau evaluasi terhadap obyek dakwah yang telah menerima dakwah tersebut ditekankan untuk dapat menjawab sejauhmana ketiga aspek perubahan tersebut, yaitu aspek kognitif, aspek efektif dan aspek behavioral pada diri obyek dakwah.⁴⁵

a. Efek Kognitif:

Setelah menerima pesan/materi dakwah, obyek dakwah akan menyerap isi pesan tersebut setelah melalui proses berfikir, dan efek kognitif ini bias terjadi apabila ada perubahan pada apan yang diketahui, difahami dan dimengerti oleh obyek tentang isi pesan yang diterimanya.

Berfikir disini menunjukkan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti obyek dan peristiwa. Sedangkan kegunaan berfikir adalah untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (decision making) memecahkan masalah (problem solving) dan menghasilkan yang baru.

Jadi dengan menerima pesan melalui kegiatan dakwah, diharapkan akan dapat merubah cara berfikir seorang tentang ajaran agama sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya. Seorang dapat faham atau mengerti setelah melalui proses berfikir. Dalam berfikir seseorang mengolah, mengorganisasikan bagain- bagian dari pengetahuan yang diperolehnya, dengan harapan pengetahuan danPengalaman yang tidak teratur dapat tersusun rapi merupakan kebulatan yang dapat dikuasai dan difahami.

⁴⁵M Hasan, *Metadologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Hlm. 87-88

Adapun berfikir itu melalui proses sebagai berikut 1. Timbulnya masalah atau kesulitan yang harus dipecahkan 2. Mencari dan mengumpulkan fakta-fakta yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan pemecahan masalah. 3. Pada taraf penemuan pemahaman, menemukan cara memecahkan masalah, dan 4. Kemudian menilai, menyempurnakan dan mencocokkan hasil pemecahan.

Berfikir ditentukan oleh bermacam-macam factor yang dapat mempengaruhi jalannya berfikir. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah bagaimana seorang melihat atau memahami masalah situasi yang sedang dialami dan situasi diluar yang sedang dihadapi, pengalaman-pengalaman orang itu dan bagaimana kecerdasannya.

Aspek kognitif ini amat menentukan aspek-aspek lainnya, sebab tanpa pemahaman pengertian dan pemikiran terhadap materi dakwah oleh penerima dakwah tidaklah mungkin diharapkan tumbuhnya aspek-aspek perubahan berikutnya.

b. Efek Afektif

Efek ini adalah merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap komunikasi (obyek dakwah) setelah menerima pesan. Sikap adalah sama dengan proses belajar dan dengan tiga variable sebagai penunjangnya, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan.

Efek Afektif ini merupakan salah satu bentuk efek yang berkaitan dengan bagaimana sikap, dari obyek dakwah didalam menanggapi terhadap ajaran Islam yang telah disajikan oleh da'i kepada mereka.

Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dengan pengertian dan pemikirannya terhadap kesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah.

c. Efek Behavioral:

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku obyek dakwah dalam merealisasikan materi dakwah yang telah disajikan dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif dan afektif sebagaimana diungkapkan oleh Rahmad Natawijaya bahwa Tingkah laku itu dipengaruhi oleh kognitif (yaitu faktor-faktor yang dirasa oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan), afektif (yaitu yang dirasakan oleh individu melalui pengamatan dan tanggapan) dan dari perasaan itu timbullah keinginan-keinginan muncul dalam individu yang bersangkutan.

Dari pendapat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa seorang akan bertindak akan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahui itu masuk kedalam perasaannya, maka kemudian timbullah keinginan untuk bertindak atau bertingkah laku. Apabila orang itu bersikap positif maka ia cenderung untuk berbuat yang baik, dan apabila ia bersikap negative maka ia akan cenderung untuk berbuat yang tidak baik.

Jadi, perbuatan atau perilaku seorang itu pada hakekatnya adalah perwujudan dari perasaan dan fikirannya. Adapun dalam hal ini perilaku yang diharapkan adalah perilaku yang sesuai dengan pesan dakwah yakni perilaku positif sesuai dengan ajaran Islam baik bagi individu ataupun masyarakat.

Jika dakwah telah dapat menyentuh aspek behavioral telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam yang telah dipesankan dalam dakwah, maka dakwah telah dapat dikatakan berhasil dengan baik. Dan Inilah tujuan final dakwah Islam.

Jika dakwah tidak dapat menyentuh ketiga aspek perubahan diatas, maka evaluasi dakwah diarahkan kepada komponen-komponen dakwah yaitu da'i, materi, media, metode dan komponen-komponen lainnya. Evaluasi ini akan

mendeteksi kekurangan dan beberapa kelemahan pada masing masing komponen mana yang menyebabkan kegagalan atau kekurangan keberhasilan dakwah.⁴⁶

F. Perkembangan Pemikiran Dakwah Sekarang

Paradigma baru pemikiran dakwah Islam lebih melihat dakwah sebagai sebuah kebutuhan yang bersifat universal. Karenanya ia harus senantiasa berjalan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebudayaan yang mengikutinya. Hal ini dilakukan karena aktivitas dakwah dimanapun akan selalu bersentuhan dengan realitas masyarakat dan budayanya, sekaligus bersentuhan dengan beragam problem di dalamnya.⁴⁷

Bercermin pada paradigma baru pemikiran dakwah di atas, model-model dakwah yang dikembangkan sudah semestinya berpijak makna universalitas dakwah dan dinamika perkembangan masyarakat beserta ragam budaya yang menyertainya. Model-model dakwah harus mampu memberikan pencerahan (enlightenment) kepada masyarakat sehingga ia tidak hanya memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai dan moralitas keislaman tapi juga bagaimana agar masyarakat tidak tercabut dari akar budaya dan humanitasnya. Pencerahan yang dimaksud adalah bagaimana gerakan dakwah mampu menciptakan manusia-manusia yang memiliki kecerdasan yang matang baik secara intelektual maupun secara spiritual. Gerakan dakwah harus mampu memberikan pencerahan kepada keseluruhan sikap mental dan perilaku manusia, untuk kesinambungan, pertahanan, dan peningkatan kualitas kehidupannya. Sehingga keseluruhan sikap mental dan tingkah laku itu membentuk sosok manusia yang utuh dan berbudi pekerti luhur.⁴⁸

Untuk mencapai proses pencerahan ini, tidak ada jalan lain, model-model dakwah yang diterapkan di masyarakat harus dibangun dan dikembangkan di atas pilar-pilar nilai keislaman dan di atas pilar-pilar kebudayaan yang melingkupinya.

⁴⁶Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), hlm, 83-89

⁴⁷A Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm, 2

⁴⁸Muhtadi, dkk, *Desain dan Silabus Dakwah. Konteks dan Model Dakwah di Jawa Barat*, (Provinsi Jawa Barat Bandung, 2004), hlm, 17

Model-model dakwah yang berakar pada nilai keislaman dan kebudayaan mengandung makna bahwa model-model dakwah adalah sesuatu yang tumbuh dari masyarakat dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat itu sendiri, baik nilai-nilai agama maupun nilai-nilai budaya. Selain itu, ia juga mengandung makna bahwa model-model dakwah adalah suatu proses yang berasal dari masyarakat, dan karenanya ia harus mampu memberikan jawaban kepada kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Model-model dakwah yang dikembangkan harus selalu sesuai (relevan) dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat.

Dengan kata lain, sebagai sebuah gerakan yang turut mempengaruhi perubahan sistem sosial, gerakan dakwah harus mampu memerankan dua fungsi sekaligus, yakni turut melestarikan nilai-nilai budaya tradisional dan melakukan transformasi masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga masyarakat mampu menghadapi tantangan jaman dan mampu membangun peradaban.

Dalam kaitan ini, kehadiran gerakan dakwah dalam memahami realitas masyarakat dan budayanya, sekaligus melakukan upaya mensolusi beragam problem yang terdapat di dalamnya merupakan faktor yang amat penting dalam melakukan pembentukan karakter dan transformasi masyarakat. Sebab, gerakan dakwah dengan misi yang diembannya merupakan gerakan yang sangat potensial bagi upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang utuh dan berbudi pekerti luhur. Sebab, karakteristik pesan ajaran Islam yang dibawanya bersifat rasional, manusiawi, dan dapat diterima oleh komunitas masyarakat mana pun, di manapun, kapan pun, dan siapa pun. Kalaupun secara lusteris terdapat penolakan terhadap ajaran Islam, itu lebih disebabkan karena faktor di luar jati diri manusia, seperti jabatan, kekayaan, status sosial, dan hal-hal lain yang bersifat duniawi.

Menghadapi beragam perubahan sosial yang terjadi, proses dakwah harus pandai membaca perkembangan dan dinamika masyarakat, serta mampu memberikan solusi yang konstruktif bagi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat sesuai dengan watak ajaran Islam itu sendiri yang bersifat dinamis, transformatif, dan menggerakkan umat manusia untuk bangkit dari segala bentuk

keterbelakangan menuju cahaya iman dan kemajuan ilmu pengetahuan. Para pelaku dakwah harus benar-benar mampu memerankan diri sebagai transformator sosial budaya yang berakar pada nilai-nilai tauhid yang diperkaya oleh nilai-nilai budaya bangsa yang sejalan dengan visi dan misi gerakan dakwah.⁴⁹



⁴⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hlm, 293-295

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dan metode deskriptif. Menurut Boygan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan daripada orang-orang dan pelaku yang diamati.⁵⁰

Dalam penulisan ini penulis menggunakan yaitu untuk membahas aktifitas seseorang di deskripsikan berdasarkan sejumlah tema (topik) yang menggunakan konsep-konsep yang biasanya dipakai untuk mempelajari suatu bidang keilmuan tertentu.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian perpustakaan (Library Research) Penelitian perpustakaan (Library Research) merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan mencari data atau informasi dengan membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang ada kaitannya dengan skripsi ini.⁵¹

C. Sumber Data Penelitian

Untuk mengumpulkan data penelitian, yang diperlukan, peneliti menggunakan sumber data menurut tingkatannya, yaitu penelitian objek utamanya adalah buku-buku literature yang ada hubungannya dengan pokok bahasan dan sumber pendukung lainnya.

Untuk mencapai tingkat validasi, suatu karya tulis harus didasarkan atas penyelidikan secara ilmiah dan dengan metode yang sistematis. Metode yang digunakan antara lain:

⁵⁰Lexy J Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), hlm. 4

⁵¹*Ibid*, hlm. 7

1. Pengumpulan sumber atau heuristic

Suatu kajian untuk menghimpun jejak masa lalu dengan mengumpulkan sumber data yang diperoleh Data skripsi ini diperoleh melalui sumber kepustakaan (literature) yaitu mengambil data dari berbagai buku dan ensklopedia yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini, baik yang berasal dari sumber utama (primary sources) maupun sumber data pendukung (secondary sources). Selain itu melakukan pengumpulan data dengan dokumentasi, mengidentifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, jurnal dan web (internet).

2. Kritik Sumber

Suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber itu kredibel dan apakah sumber itu autentik atau tidak. Metode sejarah dalam proses ini disebut kritik intern dan kritik ekstern. Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, maka penulis memulai dengan menyeleksi, menilai dan menguji data-data tersebut sehingga diperoleh fakta yang mengantarkan kepada kebenaran ilmiah.

Kritik sumber terhadap buku karangan Gus Dur:

Di dalam buku Gus Dur yang berjudul Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita, jika dilihat dari latar belakang biografi beliau, Gus Dur menitikberatkan di dalam berdakwah sifat saling menghargai dan menghormati hak sesama manusia terdapat dalam cakupan luas pada ajaran Islam.

Dalam buku Ilusi Negara Islam Kenyataan ini membuktikan buku ini tidak sesuai dengan standar-standar sebagai karya ilmiah. Data yang manipulatif adalah pelanggaran etika mendasar dari sebuah karya penelitian. Secara ideologis, buku ini menghamba pada kepentingan kapitalisme dan liberalisme barat yang diusung dan dikampanyekan melalui badan-badan resmi internasional seperti PBB, lembaga-lembaga donor dll yang dengan giat menata seluruh negara islam untuk fasih mempraktekkan demokrasi dan pandai membenci sistem lain selain demokrasi. Untuk sementara, bagi saya, buku ini hanyalah buku politis, bukan

buku akademik, yang penuh pretensi ideologis, diskriminatif dan mengumbar kebencian.

Didalam buku Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia dan Tranformasi Kebudayaan, Pemikiran dakwah menekan kepada Universalisme Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi ajaran-ajarannya, seperti hukum agama (*fiqh*), keimanan (*tauhid*), serta etika (*akhlaq*). Sayangnya, ada sekelompok muslim yang memahami ajaran-ajaran tersebut secara sempit sehingga mengesankan Islam sebagai agama yang bersifat lokal.

Di dalam buku Tuhan Tidak Perlu Dibela, agama Islam adalah agama kasih sayang, agama toleran, agama keadilan dan sekaligus agama kejujuran. Artinya, Islam adalah keyakinan yang menganggap semua manusia sama, yang secara mendasar tidak mendukung perlakuan zalim, karena alasan agama, suku, ras, gender, status sosial atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat. Di dalam buku ini Gus Dur menekankan dakwah kepada masyarakat dengan cara yang lebih santun, lembut dan kasih sayang agar tercapainya Islam Ramatan Lil Alamin.

3. Interpretasi

Adalah upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data dan gejala.⁵² perhatian utama dalam tahap ini adalah untuk menetapkan bahwa sumber yang penulis gunakan ini reliable. Apakah sumber tersebut mencerminkan realitas historis, serta seberapa akurat informasi yang terkandung di dalamnya. Informasi yang terdapat dalam sumber tersebut dibandingkan dengan bukti-bukti yang lain, yakni informasi yang terkandung dalam sumber primer seperti yang telah disebutkan diatas, dengan bukti-bukti lain yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti.⁵³

⁵² Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm, 70

⁵³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 64

4. Historiografi atau penyajian

Setelah melakukan pengumpulan informasi melalui kegiatan heuristik, kritik, interpretasi, maka tibalah saatnya untuk memaparkan hasilnya kedalam bentuk laporan ilmiah atau historiografi. Dalam langkah ini penulis dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik, yang dapat dipahami oleh orang lain dan dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah. Penulisan hasil penelitian sejarah ini memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal sampai dengan kesimpulan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan, yang didefinisikan disini sebagai proses mengidentifikasi temuan dan menganalisis dokumen secara sistematis, digunakan sebagai dasar untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini. Catatan yang memiliki data yang berkairan dengan topik penelitian ini.

Pada awalnya penelitian ini meninjau setiap dan semua fakta dan kerangka teoritis yang relevan. Memeriksa data membantu menentukan apakah ada kekurangan atau kesalahan dalam informasi yang dikumpulkan. Mengikuti prosedur ini, data diurutkan dan dipilih sedemikian rupa sehingga komprehensif, akurat, lugas dan konsisten.⁵⁴

E. Teknik Analisis Data

Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian hingga tuntas.⁵⁵ Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Untuk Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm, 427

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 246

Reduksi adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data. Peneliti memilih data mana akan diberi kode, mana yang ditarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam suatu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

2. Data Display

Kegiatan utama kedua dalam tata alur kegiatan analisis data adalah data display. Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data display dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi sosial masyarakat terasing, maupun lingkungan belajar di sekolah atau data data display surat kabar sangat berbeda antara satu dengan yang lain. Namun dengan melihat tayangan atau data display dari suatu fenomena akan membantu seseorang memahami apa yang terjadi atau mengerjakan sesuatu. Kondisi yang demikian akan membantu pula dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan.

Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

3. Verifikasi atau Penyimpulan data

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Sejak awal dalam pengumpulan data, peneliti telah mencatat dan memberi makna sesuatu yang dilihat atau diwawancarainya. Memo dan memo telah ditulis, namun kesimpulan akhir masih jauh. Peneliti harus jujur dan menghindari bias subjektivitas dirinya.

Luasnya dan lengkapnya catatan lapangan, jenis metodologi yang digunakan dalam pengesahan dan pengolahan data, serta pengalaman peneliti dalam penelitian kualitatif, akan memberi warna kesimpulan penelitian. Sejak awal peneliti harus mengambil inisiatif, bukan membiarkan data menjadi rongsokan

yang tidak bermakna. Reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi harus dimulai sejak awal, inisiatif berada ditangan peneliti, tahap demi tahap kesimpulan telah dimulai sejak awal. Ini berarti apabila proses sudah benar dan data yang dianalisis telah memenuhi standar kelayakan dan konformitas, maka kesimpulan awal yang diambil akan dapat dipercayai.

Disamping itu perlu diingat antara reduksi data-display data dan penarikan kesimpulan merupakan segitiga yang saling berhubungan. Antara reduksi data dan display data saling berhubungan timbal balik. Demikian juga antara reduksi data dan penarikan kesimpulan/verifikasi, serta antara display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dengan kata lain, pada waktu melakukan reduksi data pada hakikinya sudah penarikan kesimpulan, dan pada waktu melakukan penarikan kesimpulan selalu bersumber dari reduksi data atau data yang sudah direduksi dan juga dari display. Kesimpulan yang dibuat bukan sekali jadi. Kesimpulan menuntut verifikasi oleh orang lain yang ahli dalam bidang yang diteliti, atau mungkin juga mengecek dengan data lain, namun perlu diingat bahwa seandainya menambah data, berarti perlu dilakukan lagi reduksi data display data dan penarikan kesimpulan berikutnya.⁵⁶

⁵⁶A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & penelitian gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 407-409

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

1. Riwayat hidup Abdurrahman wahid (Gus Dur)

Abdurrahman Wahid, yang akrab disapa Gus Dur, lahir pada tanggal 4 Agustus 1940 di Denanyar, Jombang Ia anak pertama dari enam bersaudara. Ayahnya bernama KH. Wahid Hasyim, adalah putra KH. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebuireng dan pendiri Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia. Ibunya bernama Hj Sholehah, juga putri tokoh besar Nahdlatul Ulama KH Bisri Syamsuri, pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang dan Ro'is Am Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) setelah KH Abdul Wahab Hasbullah.⁵⁷

Secara Geneologi, Abdurrahman Wahid memiliki keturunan “darah biru” dan menurut Clifford Geertz, ia termasuk golongan santri dan priyayi sekaligus. Baik dari garis keturunan ayah dan ibunya. Abdurrahman Wahid adalah sosok yang menempati strata sosial tertinggi dalam masyarakat Indonesia. Kakeknya, Kiai Bisri Syamsuri dan Kiai Hasyim Asy'ari sangat dihormati di kalangan NU, baik karena peranannya sebagai pendiri Nahdlatul Ulama, maupun karena kedudukannya sebagai ulama karismatik.⁵⁸

2. Latar Belakang Pendidikan dan Karir Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

a. Pendidikan di Lingkungan Keluarga

Pada masa kecilnya, Abdurrahman Wahid tidak seperti kebanyakan anak-anak seusianya ia lebih memilih tinggal bersama kakeknya daripada tinggal bersama ayahnya. Melalui kakeknya, ia belajar membaca Al-Qur'an di pondok pesantren Tebuireng, Jombang Berkat tinggal bersama kakeknya yang merupakan tokoh yang banyak dikunjungi tokoh-tokoh politik dan orang-orang penting lainnya,

⁵⁷Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm, 338

⁵⁸*Ibid*, hlm, 339

maka dari sejak kecil Abdurrahman Wahid sudah mengenal tokoh-tokoh politik dan orang-orang penting tersebut.⁵⁹

Selanjutnya pada usia 13 tahun, Abdurrahman Walud harus sudah kehilangan ayahnya, dan hidup sebagai anak yatim. Wahid Hasyim, ayahanda Abdurrahman Wahid meninggal dunia pada usia 38 tahun karena kecelakaan kendaraan. Pada saat itu, Abdurrahman Wahid melakukan perjalanan menggunakan kendaraan bersama ayahnya. Ia berada di depan dan ayahnya berada dibelakang Ketika mobilnya terbalik, ayahnya terlempar keluar dan luka parah. Sehari kemudian ia meninggal dunia.

Sebelum meninggal ayahnya Gus Dur, KH Wahid Hasyim merupakan tipikal ayah yang sangat baik dan disiplin dalam mendidik anak-anaknya. Gus Dur hidup di lingkungan keluarga yang memiliki pemikiran yang maju dan taat beragama. Ayahnya, KH Wahid Hasyim, pada usia masih sangat muda, sudah memiliki kegiatan yang begitu padat. Pikirannya banyak dicurahkan untuk pengembangan kemajuan Indonesia, terutama pesantren. Kecintaannya pada Indonesia sangat tinggi sehingga wajar jika ia disebut sebagai seorang nasionalis.

Meski sebagai aktivis dengan kesibukan yang luar biasa, terutama di tahun-tahun terakhir menjelang kemerdekaan sampai pasca kemerdekaan, KH Wahid Hasyim tetap berusaha meluangkan waktu bersama keluarga. Sebab, pendidikan keluarga merupakan pembelajaran awal dan sangat mendasar bagi pengembangan dan pembentukan kepribadian, karakter, termasuk kecerdasan seseorang.⁶⁰

Pada masa awal-awal pindah ke Jakarta, saat KH Wahid Hasyim dan keluarganya tinggal di sebuah hotel di Menteng, Gus Dur masih ingat, setiap pagi sang ayah mengantar dirinya pergi ke sekolah dasar yang letaknya tidak jauh dari

⁵⁹*Ibid* hlm 340

⁶⁰Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta: IRCisoD, 2015), hlm, 110

hotel tersebut. Tugas mulia ini tidak pernah diberikan kepada pembantu rumah tangganya.⁶¹

Meskipun Wahid Hasyim merupakan orang yang sibuk dan serius, tetapi ia masih menyempatkan diri bermain-main dengan Gus Dur, dan putra-putrinya yang lain. Gus Dur masih ingat, suatu ketika ia diajak ayahnya bermain bola di halaman belakang rumah. Tampak sekali ia sangat senang bermain bola dengan ditemani putra sulungnya itu.

Selama tinggal di Jakarta, Gus Dur sering diajak ayahandanya untuk 9 melaukan shalat berjamaah di Masjid.⁶² Hal ini juga bagian pelajaran penting yang ditanamkan oleh sang ayah kepadanya, yakni dengan melakukan shalat berjamaah di masjid, selain anjuran agama, merupakan sarana menjalin komunikasi dan bersilaturahmi dengan para tetangga serta orang-orang Islam yang lain. Dengan demikian, pintu kecerdasan interpersonal dan sosial sudah mulai terbuka memang bersifat inklusif terhadap semua orang, bahkan dengan berbagai pemikiran.⁶³

Ayahandanya juga sering melibatkan Gus Dur dalam berbagai pertemuan yang diadakan secara teratur dengan para aktivis muda, mahasiswa, dan tokoh-tokoh lain yang ada di Jakarta, termasuk Munawir Sjadzali yang ketika itu masih muda.⁶⁴ Hal ini menjadi pelajaran penting bagi Gus Dur bahwa ayahnya adalah sosok yang mudah bergaul dengan berbagai kalangan. Seingat Gus Dur, ayahnya tidak pilih kasih dalam berteman, termasuk dengan golongan yang berbeda pandangan. Konon, sang ayah juga berteman dengan Tan Malaka, yang oleh Gus Dur sering dipanggil dengan sebutan Paman Hussein.⁶⁵

KH Wahid Hasyim termasuk “kutu buku”. Ia memenuhi rumahnya dengan buku, majalah, koran, dan bacaan-bacaan lain. Beragam referensi tersebut, tanpa

⁶¹Greg Barton, *Biografi Gus Dur. The Authorized Biography of Abdurahman Wahid* (Yogyakarta: LKIS, 2011), hlm 40

⁶²Abdul Wahid Hasan, hlm, 40

⁶³*Ibid* hlm, 111

⁶⁴Greg Barton, hlm, 40

⁶⁵Abdul Wahid Hasan, hlm, 111

disadari telah menjadi guru yang baik memancing, merangsang, dan menajamkan minat baca Gus Dur.

Tidak mengherankan, jika pada tahap ini Gus Dur tumbuh menjadi anak yang haus ilmu pengetahuan. Gus Dur menjadi pecandu bacaan. Bisa dipastikan, bila keluar rumah Gus Dur selalu membawa buku bacaan. Inilah berkah besar yang dimiliki Gus Dur. Sebab membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan. Dengan Membaca, berbagai jenis ilmu pengetahuan, akan masuk kedalam diri seseorang yang kemudian berinteraksi dan berdialektika antara satu dengan yang lain pada akhirnya akan melahirkan kesimpulan-kesimpulan atau bahkan melahirkan rasa ingin tahu yang mendalam akan pengetahuan tersebut. Dengan demikian, rasa haus akan ilmu pengetahuan tersebut sudah terasa sejak Gus Dur masih belia.⁶⁶

b. Pendidikan di Sekolah dan Pesantren

Walaupun berasal dari keluarga santri, sebagian jenjang pendidikan formalnya ditempuh di pendidikan sekuler. Pendidikan Abdurrahman Wahid diawali dari Sekolah Rakyat KRIS (Setingkat SD) di Jakarta pusat la mengikuti pelajaran di kelas 3 dan 4 di sekolah tersebut dan pindah ke ke Sekolah Dasar Matraman Perwari, lulus tahun 1953. Tahun 1953-1957 lulus dari sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Yogyakarta, selama di Yogyakarta beliau tidak tinggal di pondok pesantren seperti biasanya keluarga santri, namun tinggal di rumah KH Junaidi (atau Junaid) ulama Majelis Tarjih Muhammadiyah. Sewaktu tinggal di rumah KH Junaidi, aktivis Abdurrahman Wahid sehari-harinya adalah belajar di pondok pesantren Krapyak pada pagi hari, siang hari sekolah di SMEP dan pada malam hari ikut berdiskusi dengan KH Junaidi dan anggota Muhammadiyah lainnya.

Semasa di SMEP Yogyakarta, Abdurrahman Wahid mempunyai seorang guru bernama Rufi'ah (ada juga yang menulis Rubi'ah), seorang gerwani, guru bahasa Inggris yang banyak meminjaminya buku-buku komunis. Diantara buku-Buku yang dibacanya ketika itu adalah Das Kapital karya Karl Marx, buku-buku filsafat Plato, Thales, novel-novel Williem Bachom, dan Romantisme Revolusioner

⁶⁶*Ibid* him, 40

karangan Vladimir Ilyich Lenin (1870-1924), tokoh revolusi Rusia dan pendiri Negara Uni Soviet Selain itu, Abdurrahman Wahid juga gemar membaca beberapa karya penulis seperti Ernest Hemingway, John Steinbeck, William Faulkner, John Hizinga, Andor Malaraux, Ortega Y. Gasset. Dia juga membaca beberapa karya penulis seperti Pushkin, Tolstoy, Dostoevsky, Mikhail Solocov, dan bahkan telah pula merampungkan beberapa jilid buku karya Will Daurant yang berjudul *The story Of Civilization*.

Selain Rufi'ah, Abdurrahman Wahid juga mempunyai guru seorang komunis bernama Sumantri yang meminjaminya buku *What Is Tobe Done* Karya Lenin. Kegemaran membaca dalam diri Abdurrahman Wahid tampaknya ditanamkan sejak dini oleh sang ayali Kebiasaan membaca tumbuh karena di rumah yang di tinggalinya itu terdapat banyak buku, majalah, koran dalam jumlah besar. Sedangkan ketertarikannya terhadap berbagai bahasa, karena rumah sering didatangi orang yang berbicara dengan macam bahasa.⁶⁷

Selepas dari SMEP, Abdurrahman wahid melanjutkan pendidikannya ke pesantren untuk belajar ilmu agama. Dari tahun 1957 hingga 1959, ia belajar di pondok pesantren Tegalrejo, Magelang. Disini ia membuktikan sebagai santri yang berbakat, ia mampu merampungkan pelajaran di bawah asuhan Kiai Chudhori hanya dalam dua tahun, padahal kebanyakan siswa lain membutuhkan waktu empat tahun. Kiai Chudhori, seorang saleh dan humanis inilah yang kemudian memperkenalkan Abdurrahman Wahid dengan ritus-ritus sufi dan melakukan praktik-praktik ritual dalam Islam Jawa. Di bawah bimbingan Kiai Chudhori, Abdurrahman wahid melakukan ziarah ke beberapa kuburan wali keramat di Jawa.

Dari Tahun 1959 hingga 1963, ia belajar di Mu'allimin Bahrul Ulum, pesantren Tambak Beras, Jombang. Berikutnya ia belajar di pesantren Krapyak, Yogyakarta dan tinggal di rumah pemimpin NU terkemuka KH Ali Maksum. Sebagai putra dan cucu dari tokoh NU, ia sering mendapatkan keistimewaan

⁶⁷Ahmad Salehudin, *Abdurrahman Wahid Keislaman, kemanusiaan, kebangsaan* (Yogyakarta Basa Basi, 2019), hlm, 73-74

seperti pengajaran langsung dari kiai. Disamping itu faktor lain yang ikut memberikan andil terhadap pembelajaran dirinya adalah ketekunan dan keuletannya waktunya benar-benar ia manfaatkan untuk memperoleh ilmu sebanyak mungkin. Dengan ketekunan dan kegigihannya yang luar biasa memang membuat Abdurrahman Wahid banyak berbeda dengan santri lainnya. Bahkan pada usia yang relatif muda, Abdurrahman Wahid telah fasih dalam penguasaan gramatika Bahasa Arab.⁶⁸

c. Pendidikan di Timur Tengah

Di awal studinya di Al-Azhar Kairo, Gus Dur terlihat bersemangat. Pada pertengahan 1960-an itu, tingkat pertama di universitas ini tidak menawarkan banyak hal yang baru bagi seorang lulusan sejumlah pesantren Indonesia yang baik.

Gus Dur merasa banyak hal yang diulang dalam studinya di Mesir, sehingga ia begitu enggan melakukan studi formalnya, dan sering tidak masuk sekolah. Disinilah ia banyak menyalurkan hobinya mengikuti pertandingan sepakbola yang banyak terdapat di Kairo, membaca di perpustakaan-perpustakaan yang besar, menonton film-film Prancis, dan ikut serta dalam diskusi-diskusi di kedai-kedai kopi yang sangat menarik. Disinilah, menurut Greg, Al-Azhar menjadi kekecewaan Gus Dur, dan sebaliknya Kairo sangat menyenangkan.

Di masa inilah, beliau mempunyai jadwal ketat proses belajar daripada ketika ia masih mempunyai waktu untuk pergi ke bioskop untuk menonton kembali film-film Prancis seperti yang ditontonnya pula di Kairo.

Di Baghdad ini pulalah, ia belajar bahasa Prancis di pusat kebudayaan Prancis di kota ini. Karena jadwal belajar Gus Dur lebih ketat daripada di Kairo. Di kota ini ia belajar sufisme dan sering melakukan ziarah kubur ke makam-makam para wali kelas dunia seperti makam Syaikh Abdul Qadir Al Jailani. Di Baghdad ini pulalah Gus Dur belajar tentang sejarah, tradisi, dan komunitas Yahudi. Dalam

⁶⁸*Ibid*, hlm 76

belajar hal ini ia bersahabat dengan Ramun, seorang pemikir liberal dan terbuka, dari komunitas kecil Yahudi Irak di Baghdad.

Selama dua tahun terakhirnya di Baghdad, Gus Dur memfokuskan diri pada riset mengenai sejarah Islam di Indonesia. Dosen-dosennya memberikan izin kepadanya untuk banyak menulis mengenai Islam di Indonesia. Maka, dia pun membaca semua sumber dari kaum orientalis dan tulisan orang Indonesia mengenai hal itu.⁶⁹

Ia benar-benar tak menduga bahwa perpustakaan Universitas Baghdad menyediakan sumber informasi yang sangat luas mengenai topik ini. Dengan memanfaatkan sumber-sumber yang kaya ini, Gus Dur menjadi seseorang yang mempunyai otoritas akademis dalam masalah ini.

Pada pertengahan 1970-an, Gus Dur menyelesaikan studi empat tahunnya di Universitas Baghdad dan pindah ke Eropa. Mula-mula ia tinggal di Belanda untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya ia berharap dapat memperoleh kesempatan untuk melakukan studi pascasarjana di bidang perbandingan agama.

4. Perjalanan Karir Abdurrahman Wahid

Sekembalinya ke Indonesia, Gus Dur kembali ke pesantren milik kakeknya. Karena kemampuannya dalam bidang ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum lainnya, maka pada tahun 1972-1974, ia diangkat menjadi dosen dan sekaligus menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari. Selanjutnya pada tahun 1974 hingga 1980, ia juga diberi amanat oleh pamannya, KH Yusuf Hasyim, untuk menjadi sekretaris umum pesantren Tebuireng, Jombang. Dalam waktu yang bersamaan dengan jabatannya di Pesantren tersebut, pada tahun 1979 dan seterusnya, ia juga sudah melibatkan diri secara aktif dalam kepengurusan Nahdlatul Ulama dengan jabatan sebagai Katib Awal Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

⁶⁹Muhammad Rifa's, *Gus Dur KH Abdurrahman Wahid Biografi singkat 1940-2009*, (Yogyakarta, Garasi, 2014), hlm, 34-35

Sembari meniti karir organisasi keagamaan di NU, Abdurrahman Wahid juga merintis Pesantren Ciganjur Karirnya di NU pun terus melejit hingga pada awal 1980 ia dipercaya menempati posisi sebagai Wakil Khatib Syuriah PBNU. Selama aktif di PBNU, Gus Dur terus mengasah keterampilan menulis. Gus Dur juga kerap terlibat dalam berbagai diskusi serta berdebat mengenai masalah agama, sosial, dan politik dengan berbagai kalangan lintas agama, suku, ras, dan beragama disiplin ilmu pengetahuan. Ranah terjangnya tak hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan sosial-keagamaan, tetapi juga meluas hingga mengantarkannya menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada 1983 Bahkan pula menjadi ketua juri dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 1986 dan 1987 Posisinya sebagai ketua DKJ sempat mendapatkan cibiran dari sejumlah kalangan saat itu.⁷⁰

Kipralnya di PBNU selama empat tahun membuatnya mendapatkan kepercayaan memimpin NU. Di depan acara puncak muktamar itu, KH Ahmad Shiddiq, ulama karismatik dari Jember yang di tunjuk KH As'ad Syamsul Arifin (selaku Ahl al-hal wa al-aqd) yang disepakati sebagai Rais Am PBNU, menyampaikan pidato. Berikut salah satu kalimat beliau yang mencengangkan, dengan demikian. Republik Indonesia adalah bentuk upaya final seluruh nation, teristimewa kaum muslimin, untuk mendirikan negara di wilayah nusantara. Para ulama dalam NU, meyakini bahwa penerimaan Pancasila ini dimaksudkan sebagai perjuangan bangsa untuk mencapai kemakmuran dan keadilan sosial. Pernyataan tersebut di catat dengan tinta emas oleh warga Nahdlatul Ulama. Gus Dur yang disepakati sebagai ketua umum PBNU dalam muktamar itu, menyambut dengan sangat gembira lalu, semua peserta muktamar serentak menyatakan Alhamdulillah sebagai tanda rasa syukur.⁷¹

Gus Dur Juga tergabung dalam lembaga Penelitian, Pendidikan, dan penerangan Ekonomi dan sosial (LP3ES), organisasi yang terdiri dari kaum intelektual muslim progresif dan sosial demokrat.

⁷⁰Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan Perdamatan Gus Dur*, (Jakarta. Elex Media Komputindo, 2015), hlm 144-145

⁷¹Jonar TH Situmorang, *Gus Dur itu Isme Biografi Sang Pluralis*, (Yogyakarta: Amur Media, 2020), hlm 67

LP3ES mendirikan majalah Prisma dengan Gus Dur menjadi salah satu kontributor utamanya dan beliau sering berkeliling pesantren dan madrasah di seluruh Jawa. Gus Dur kembali menekuni bakatnya sebagai penulis dan kolumnis lewat tulisan-tulisan tersebut gagasan pemikiran Gus Dur mulai mendapat banyak perhatian banyak orang. Di kemudian hari, apa yang menjadi pokok pemikirannya dibukukan dengan judul Prisma Pemikiran Gus Dur yang diterbitkan oleh LkiS. Yogyakarta (2000).

Gus Dur meneruskan karirnya sebagai jurnalis dengan menulis untuk Tempo dan Kompas. Artikelnya diterima baik dan beliau mulai mengembangkan reputasi sebagai komentator sosial. Dengan popularitas itu, Gus Dur mendapatkan banyak undangan untuk memberikan kuliah dan seminar sehingga beliau harus pulang pergi Jakarta-Jombang.⁷²

5. Karya-Karya Abdurrahman Wahid

Gus Dur banyak meninggalkan karya tulis pada kita. Kebanyakan karya tulisannya adalah berbentuk artikel, opini, atau esai. Salah satu ciri khas dari tulisan-tulisannya adalah bagaimana semua persoalan yang berat dibuat cair dan halus atau mudah sehingga enak untuk dibaca khalayak umum.

Selama itu, beliau juga meninggalkan karya di atas tanah, yaitu pengembangan pluralisme, demokrasi di berbagai organisasi sosial politik, maupun lembaga swadaya masyarakat, atau berbagai komunitas lintas agama, ras, suku, maupun ideologi.

⁷²*Ibid*, hlm 54-55

Berikut daftar karya tulis dalam bentuk buku:

- a) Islamku, Islam Anda, Islam Kita Agama, Masyarakat, Negara, Demokrasi, Wahid Institute, 2006.
- b) Prisma Pemikiran Gus Dur, LKIS, Yogyakarta, 1999.
- c) Tabayun Gus Dur, Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural, 1998.
- d) Membangun Demokrasi, Rosda, Bandung, 1999.
- e) Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman, Kompas, Jakarta, 1999,
- f) Islam, Negara, Demokrasi, Erlangga, Jakarta, 1999.
- g) Mengurai Hubungan Agama dan Negara, Grasindo, Jakarta, 1999.
- h) Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan, Desantara, Jakarta, 2001.
- i) Bunga Rampai Pesantren, CV Dharma, tanpa tahun, tanpa tempat.
- j) Tuhan Tidak Perlu Dibela, LKIS, Yogyakarta, 1999.
- k) Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren, LKIS, Yogyakarta, 2001.
- l) Gila Gus Dur, LKIS, Yogyakarta, 2000.
- m) Kiai Nyentrik Membela Pemerintah, LKIS, Yogyakarta, 1997.
- n) Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser, LKIS, Yogyakarta, 2002.
- o) Islam Tanpa Kekerasan, LKIS, Yogyakarta, 1998.
- p) Gus Dur Bertutur, 2005.
- q) Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan (2007),

Berikut daftar karya tidak tertulis atau tertulis di atas kertas sebagai bentuk karir dan perjuangannya:

- a) Non Violence Peace Movement, Seoul, Korea Selatan. Presiden, 2003 sampai beliau meninggal.
- b) International Strategic Universitas Netanya, Israel.
- c) Anggota Dewan International, bersama Mikhail Gorbachev, Ehud Barak, dan Carl Bildt, 2003 sampai beliau meninggal.

- d) International Islamic Christian Organization for Reconciliation and Reconstuction (IICORR), London, Inggris, Presiden Kehormatan, 2003 sampai beliau meninggal.
- e) Association of Muslim Community Leaders (AMCL), New York, Lisa, Presiden, 2002.
- f) The Aga Khan Award for Islamic Architecture, Anggota Dewan Juri, 1980-1983.⁷³

6. Penghargaan yang Diterima Abdurrahman Wahid

Diantaranya sebagai berikut:

- a) Penghargaan Dakwah Islam dari Pemerintah Mesir, 2003.
- b) Gus Dur di tasbihkan sebagai Bapak Tionghoa oleh beberapa tokoh Tionghoa Semarang di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok, 1993.
- c) Anugerah Mpu Peradah, DPP Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia, Jakarta, Indonesia, 2004.
- d) The Culture of Peace Distinguished Award 2003, International Culture OF Peace Project Religion For Peace, Trento, Italia, 2004.
- e) Global Tolerance, Friends Of the United Nations, New York, Amerika Serikat, 2003.
- f) Dare to Fail Award, Billi PS Lim, Penulis buku paling laris Dare To Fail, Kuala Lumpur, Malaysia, 2003.
- g) Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Sorbome University Paris, Perancis, 2000.
- h) Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand, 2000.
- i) Doktor kehormatan dari Twente University, Belanda, 2000.
- j) Doktor Kehormatan dari Jawaharlal University, India, 2000.
- k) Magsaysay Award, Manila, Filipina, 1993.
- l) Islamic Missionary Award, Mesir, 1991.

⁷³Muhammad Rifa'i, hlm, 50-51

B. Konsep Dakwah Abdurrahman Wahid

Sebagai Muslim Gus Dur sadar betul akan kewajibannya untuk berdakwah. Apalagi gelar Kiyai yang terlanjur melekat pada dirinya sebagai simbol pengakuan orang kepada pengetahuannya yang luas sekaligus mendalam tentang ilmu-ilmu Islam. Kyai yang juga pernah menjabat sebagai ketua umum PBNU ini tentu tidak bisa dilepaskan dari dunia dakwah, meskipun dalam bentuknya yang berbeda dari kebanyakan. Perjalanan dan kunjungannya ke berbagai pesantren-pesantren di daerah untuk menemui warga NU juga merupakan salah satu bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang muslim yang tidak bisa lepas untuk saling menasehati dalam hal kebaikan.

Secara berani Gus Dur mengungkapkan konsep dalam berdakwah berbeda dan aktifitas dakwah yang banyak kita jumpai. Sebuah pandangan yang sesungguhnya membuka pintu dakwah agar dapat dilakukan oleh siapa saja. Selama ini aktifitas dakwah sering dipersepsikan banyak orang hanya dilakukan oleh seorang mubaligh, yaitu seorang da'i yang menggunakan media dakwahnya melalui mimbar atau tablig. Sehingga dengan pengertian yang demikian itu membuat dakwah hanya bergerak pada ruang yang sangat sempit sekali.

Konsep dakwah Abdurrahman Wahid dengan dai lainnya memiliki cukup perbedaan. Pertama, hal yang membedakan Abdurrahman Wahid dengan para dai lainnya adalah Abdurrahman Wahid sosok pembela bagi mereka orang-orang yang terancam maupun tertindas dalam segala aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama. Bentuk pembelaan itu dapat dilihat dari berbagai esai-esai, tulisan, ucapan, sampai pada aksi nyata dalam bentuk tindakan.

Abdurrahman Wahid tidak pandang bulu, tidak membedakan agama, etnis, warna kulit maupun posisi sosial. Abdurrahman Wahid juga tidak ragu untuk mengorbankan *image* sendiri sebagai kyai yang memiliki garis keturunan yang terhormat untuk membela korban yang perlu dibela, karena menurut Abdurrahman Wahid ketika seseorang menemui ancaman atau mengalami

ketertindasan dalam segala aspek kehidupan, baik, politik, ekonomi, sosial, budaya dan agama jadi sebenarnya orang-orang demikianlah yang perlu dibela.⁷⁴

Kedua, Abdurrahman Wahid merupakan sosok dai yang memiliki integritas, pengalaman, keilmuan, kemampuan dan memenuhi kriteria sebagai sosok dai yang ideal, yang di deskripsikan oleh As-Sibai. Antara lain, berasal dari keluarga yang terhormat dan mulia, memiliki kepedulian yang tinggi terhadap persoalan masyarakat, memiliki kecerdasan yang tinggi, memiliki usaha yang baik sebagai sumber penghidupan untuk menghidupi keluarga dan kebutuhannya, dan memiliki pengalaman ke luar negeri dan pergaulan luas dengan masyarakat.⁷⁵

Pada era akhir delapan puluh Gus Dur secara terus menerus dalam tulisannya mengenalkan sebuah gagasan apa yang disebut olehnya sebagai pribumisasi Islam. Dalam hal ini Gus Dur berpendapat bahwa Islam sebagai ajaran agama yang normatif berasal dari Tuhan yang diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Menurutnya proses Arabisasi atau proses mengidentifikasi dengan budaya Timur Tengah adalah tercerabutnya kita dari akar budaya sendiri. Apalagi budaya yang di impor itu belum tentu bermanfaat bagi kondisi masyarakat Indonesia. Pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, agar budaya itu tidak hilang. Karena itu, inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindarkan polarisasi antara agama dan budaya⁷⁶. Dalam hal ini yang dipribumisasikan adalah manifestasi kehidupan Islam belaka. Bukan ajaran yang menyangkut keimanan dan peribadatan formalnya, dan yang menjadi agendanya adalah berfikir tentang bagaimana melestarikan agama Islam sebagai budaya, melalui upaya melayani dan mewujudkan kepentingan seluruh bangsa.⁷⁷

⁷⁴ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Cet, Ke-1: Yogyakarta: Saufa bekerjasama dengan LKIS, 2016).

⁷⁵ Greg Barton, *Biografi Gusdur: The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, hlm, 26

⁷⁶ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), hlm, 111

⁷⁷ Alfian Muhammad & Helmi Jacob, *Gus Dur Bertutur*. (Jakarta: Harian Proaksi, 2005), hlm, 24

Persis di titik inilah, gagasan pribumisasi Islam dikembangkan lebih lanjut sebagai jawaban atas berkembangnya Islam otentik atau Islam murni. Islam tidak bisa lagi dipandang secara tunggal, melainkan majemuk. Tidak ada lagi anggapan bahwa Islam yang berada Timur Tengah sebagai Islam murni dan paling benar. Pribumisasi Islam yang dilontarkan oleh Gus Dur sesungguhnya mengambil semangat yang telah diajarkan oleh WaliSongo dalam dakwahnya yang melintasi kepulauan nusantara beberapa abad lampau. Dalam hal ini Wali Songo dianggap mampu dan berhasil memasukkan nilai-nilai lokal kedalam Islam yang khas keindonesiaan. Dengan demikian jelas kemana arah pemikiran Gus Dur dalam berdakwah.

a. Metode Dakwah Abdurrahman Wahid

Dalam aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur), metode dakwah yang digunakan meliputi metode-metode sebagaimana yang diuraikan di atas. Hal ini menunjukkan bahwa Gus Dur merupakan seorang da'i atau pendakwah telah menggunakan berbagai metode (multiple methode) untuk mendakwahkan Islam yang menjadi rahmat bagi alam semesta. Ungkapan ini didasarkan pada kenyataan bahwa Gus Dur selain aktif berceramah di berbagai even dan kesempatan, terutama ketika menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama yang setiap saat berkeliling ke daerah untuk memberikan tausiyah/ nasehat, wejangan kepada pengurus atau jamaah Nahdliyin.

Gus dur dalam kontek ini termasuk orator ulung pada masanya, isi dan gaya komunikasinya yang penuh dengan humor namun berisi mengandung perhatian banyak pihak. Gusdur menggunakan berbagai metode atau bentuk dalam menyampaikan dakwahnya.

Pertama, Gus Dur menggunakan metode tulis dalam dakwahnya. Selama hidup Gus Dur menghasilkan sejumlah buku. Buku-buku karya beliau dibukukan merupakan bunga rampai dari tulisan-tulisan yang dimuat di media cetak. Gus dur berdakwah dengan menggunakan tulisan mulai dari hal yang sepele dalam kehidupan sampai yang urgen. Dakwah dalam bentuk tulisan ditujukan untuk

kaum terdidik dan kelas menengah. Dilihat dari struktur kebahasaan dan kosakata yang digunakan Gus Dur, relatif sulit dipahami oleh masyarakat umum.

Kedua, Gus Dur juga berdakwah secara verbal. Dalam dakwah secara verbal hampir sama dengan model dakwah tulisan, bedanya disampaikan dengan cara lisan. Bahasa komunikasi yang ia sampaikan penuh dengan warna, bisa tiba-tiba mengalihkan uraian yang kaya fakta-fakta dramatik ke anekdot yang penuh humor, dan kemudian ke kesimpulan yang serius. Gus Dur dalam berdakwah sering menggunakan bahasa-bahasa sindiran atas kegelisahan umatnya. Gus Dur menggunakan bahasa sindiran agar yang bersangkutan tidak merasa tersinggung, sehingga pesan yang disampaikan bisa sampai ke audiens.

Ketiga, dakwah Gus Dur dengan perilaku. Perjuangan Gus Dur berdasar pada *maqashid syari'ah*. Islam mengajarkan untuk menciptakan sikap hormat dan keyakinan yang ada, agar dalam masyarakat yang berada didalam naungan yang bervariasi dapat hidup berdampingan secara damai, menjaga dan saling menghormati, tidak terjadi saling intervensi dan interpolasi ajaran. Hukum agama menjadi pijakan dakwah Gus Dur. Agama dijadikan Gus Dur sebagai roh dalam perjuangan moral bukan di fungsikan sebagai bendera dan label.⁷⁸

Di samping itu, Gus Dur sering menjadi narasumber pada berbagai seminar dan diskusi, baik di dalam maupun di luar negeri. Pendapat-pendapatnyapun banyak dikutip dan diabadikan para penulis, baik dari kalangan muda NU, maupun pihak lain yang tertarik dengan pemikiran-pemikiran yang otentik dan kreatif atas berbagai isu atau persoalan.

Dalam hal pemberdayaan masyarakat, apa yang dilakukan Gus Dur bersama anak-anak muda NU dengan mendirikan lembaga Perhimpunan pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAPESDAM), Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), dan eLSAD merupakan kerja nyata Gus Dur. Dia mendorong dan memantau secara aktif lahirnya lembaga-lembaga tersebut, sebagai wadah pemberdayaan

⁷⁸ Al-Balagh, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol 4, No. 2 (Desember, 2019)

anak-anak muda NU. Di luar itu bersama-sama masyarakat lintas agama, Gus Dur juga terlibat dalam pendirian lembaga-lembaga atau organisasi perjuangan untuk tegaknya demokrasi seperti Forum Demokrasi (FORDEM) dan lain-lain. Dalam bidang politik, Gus Dur juga merupakan pendiri Partai Kebangkitan Bangsa yang merupakan wadah aspirasi politik warga Nahdliyin dan masyarakat umum.

Dari sisi dakwah kelembagaan, Gus Dur telah mengabdikan dirinya di Lembaga Pesantren Tambak Beras selama tiga tahun (1960-1963), menjadi Dekan di Universitas Hasyim Asy'ary (1970). Dan menjadi ketua umum PBNU selama tiga periode (1984-1989), periode (1989-1995), dan periode (1995-2000).⁷⁹

Keempat, Metode dakwah yang digunakan Gus Dur adalah metode seni budaya Kecintaan dan dan kegemaran Gus Dur sejak muda adalah menonton wayang kulit, film dan membaca buku-buku cerita novel dan sastra mengilhami untuk dakwah dengan membentuk grup musik yang dinamai Kiai Ganjur, bersama seniman-seniman muda NU seperti al-Jastro Ngatawi Dalam grup Ki Ageng Ganjur, Gus Dur didaulat sebagai pengisi orasi dan nasehat-nasehat agama dan nasehat kehidupan di sela-sela bunyi gamelan. Metode dakwah seperti ini pernah dipraktekkan oleh para wali sembilan (Wali Songo) dalam mengajarkan Islam di tengah masyarakat Jawa. Rupanya Gus Dur ingin melanjutkan tradisi metode dakwah para wali tersebut dalam berdakwah.

1. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Keadaan paling fenomenal dan menjadi isu utama dalam relasi kemanusiaan global dewasa ini, muncul dengan motif yang disebut banyak orang sebagai isu agama. Ini hanya karena kekerasan tersebut digerakkan atau dibalut dengan simbol-simbol agama, tema-tema agama, teriakan-teriakan dengan mengutip teks-teks suci agama dan seterusnya. Untuk kasus Indonesia, gejala munculnya kekerasan dengan nuansa keagamaan telah berlangsung cukup lama konflik yang dilanjutkan dengan kekerasan juga terjadi secara fenomenal terhadap golongan, aliran keyakinan tertentu atau budaya tertentu. Pendeknya kita menyaksikan secara kasat mata betapa klaim-klaim keagamaan, keyakinan- keyakinan sakral

⁷⁹Ibid hlm 167

atau yang disakralkan, digunakan untuk menjustifikasi kekerasan antar umat manusia dibekali akal, bahkan dalam sebuah negara yang penduduknya ber-Ketuhanan yang Maha Esa, maka manusia menjadi makhluk yang sulit dipahami, ia sangat misterius dan ambigu.⁸⁰ Hal ini harus diperhatikan agar kekerasan dengan mensandarkan pada tema-tema amar ma'ruf nahi mungkar misalnya, perlu dikaji ulang.

Menurut Gus Dur ketiadaan negara Islam tidak berarti kaum muslimin harus hidup secara individual, melainkan mereka harus membuat komunitas masing-masing dan merumuskan kewajiban-kewajiban kolektif agama yang Mereka anut. Dengan kata lain, ber amar ma'ruf nahi mungkar dilakukan secara persuasif oleh tiap-tiap muslim.

Pada sisi lain tema amar ma'ruf nahi mungkar telah dijadikan sebagai legitimasi untuk melakukan pemaksaan, kekerasan dan penyerangan terhadap siapapun yang berbeda. Mereka berdalih memperjuangkan al-ma'ruf dan menolak al-munkar setiap kali melakukan aksi-aksi kekerasan atau mendiskreditkan orang atau pihak lain. Sementara konsep rahmatan lil 'alamin digunakan sebagai dalih formalisasi, memaksa pihak lain menyetujui tafsir mereka, dan menuduh siapa pun yang berbeda atau bahkan menolak tafsir mereka sebagai menolak konsep rahmatan lil' alamin, sebelum dicap murtad atau bahkan kafir. Padahal, sebenarnya semangat dakwah adalah memberi informasi, dan mengajak, dan Islam menjamin kebebasan beragama. Disini kita melihat kontradiksi mendasar antara kelompok-kelompok garis keras dengan ajaran Islam yang penuh kasih sayang, toleran dan terbuka.⁸¹

Mukti Ali menjelaskan bahwa ada beberapa pemikiran diajukan orang untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama. Pertama, sinkretisme, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Kedua, reconception, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam

⁸⁰Husein Muhammad, *Pluralisme dan Multikulturalisme sebagai masalah dalam pergaulatan Tafsir dalam Islam*, di akses pada 2 Januari 2022 dan <https://www.wahidinstitute.org/wi-id/>

⁸¹KH Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam*, Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hlm, 33

konfrontasi dengan agama-agama lain. Ketiga, sintesis, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambil dari berbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran-ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu. Keempat, penggantian, yaitu yang mengakui bahwa agamanya agama sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain salah, dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk ke dalam agamanya. Kelima, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Diyakini bahwa antara satu agama dan agama lainnya, selain terdapat perbedaan, juga terdapat persamaan.⁸²

2. Karakteristik Dakwah KH Abdurrahman Wahid

KH Abdurrahman Wahid, mempunyai ciri khas tersendiri dalam pemikiran dan gerakan dakwahnya. Ciri khas pemikiran dan gerakan dakwah Gus Dur ini ternyata menemukan relevansinya dalam konteks dakwah Islam di Indonesia Hal ini dikarenakan bangsa Indonesia terlahir sebagai bangsa yang multikultural dan plural dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga model dakwah Gus Dur begitu menarik perhatian umat dari berbagai agama lain di Indonesia.

Aktivitas dakwah yang dilakukan Abdurrahman Wahid dalam penyajian dakwahnya terlebih dahulu meletakkan prinsip bahwa manusia yang dihadapinya adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani, akal, dan jiwa.⁸³ Oleh karena itu, meraka (*mad'u*), harus dipandang, dihadapi dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan stimulan, baik dari segi materi, tempat maupun dari segi waktu penyajiannya. Beberapa prinsip berikut yang diterapkan oleh Abdurrahman Wahid dalam menunjang tercapainya target dakwah, yaitu:

Pertama, prinsip keadilan (*al-'adalah*) dalam berdakwah, Abdurrahman Wahid berpandangan bahwa dakwah yang biasa disajikan kepada para *mad'u*

⁸² A.Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan agama, Dialog Dakwah dan Misi*, (Jakarta: INIS,1992), hlm 227-229

⁸³ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Cet.Ke-1; Jakarta: Desantara, 2001), h. 90.

masih berwatak penciptaan solidaritas di permukaan. Sekedar melecut manusia agar berakhlak pribadi yang terpuji, mengikuti kerangka ritual yang ditetapkan faham masing-masing, dan menjanjikan hadiah surga dan neraka. Ditambah berupa materi dakwah yang bercorak ketakutan kepada serangan kebudayaan modern dan sejumlah bahaya lain yang dianggap akan menghancurkan keyakinan agama.⁸⁴

Kedua, prinsip keseimbangan (*tawazun*) dalam berdakwah, dakwah dalam wacana pemikiran Abdurrahman Wahid, tidak menjadikan akal sebagai hakim dan pengambil keputusan akhir jika yang menjadi keputusan itu tidak sejalan dengan *nas*serta pada saat yang sama tidak menolak akal guna untuk memahami *nas*}. Selain itu, dakwah Abdurrahman Wahid tidak pernah mengkuduskan *turath*(khazanah pemikiran klasik) jika sudah jelas kekurangannya, serta pada saat yang sama tidak pernah meremehkannya jika terdapat keindahan-keindahan *hidayah* di dalamnya.

Salah satu contoh yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid bahwa pemahaman terhadap konsep zakat dan penerapannya di Indonesia. Nabi tidak pernah menentukan beras sebagai zakat, melainkan gandum. Karena ulama mendefinisikan gandum sebagai makanan pokok (*qutul balad*) di dunia Arab kala itu, maka beras menjadi ganti makanan pokok di Indonesia. Beras akhirnya dinyatakan sebagai benda zakat pengganti gandum.⁸⁵

Ketiga, prinsip Toleransi (*Tasamuh*) dalam berdakwah, agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. ini mengajarkan bahwa dakwah dengan cara yang toleransi maka akan dapat memperoleh suatu kedamaian dalam berdakwah.⁸⁶ Dalam pandangan Abdurrahman Wahid perdamaian tidak akan pernah bisa terjadi jika sikap toleran kurang pada masyarakat. Bahkan, di dalam masyarakat yang tidak ada toleransi, maka perdamaian juga tidak akan ada. Toleransi berarti mayoritas bersedia menoleransi perilaku dan kepercayaan tertentu dari minoritas. Begitu

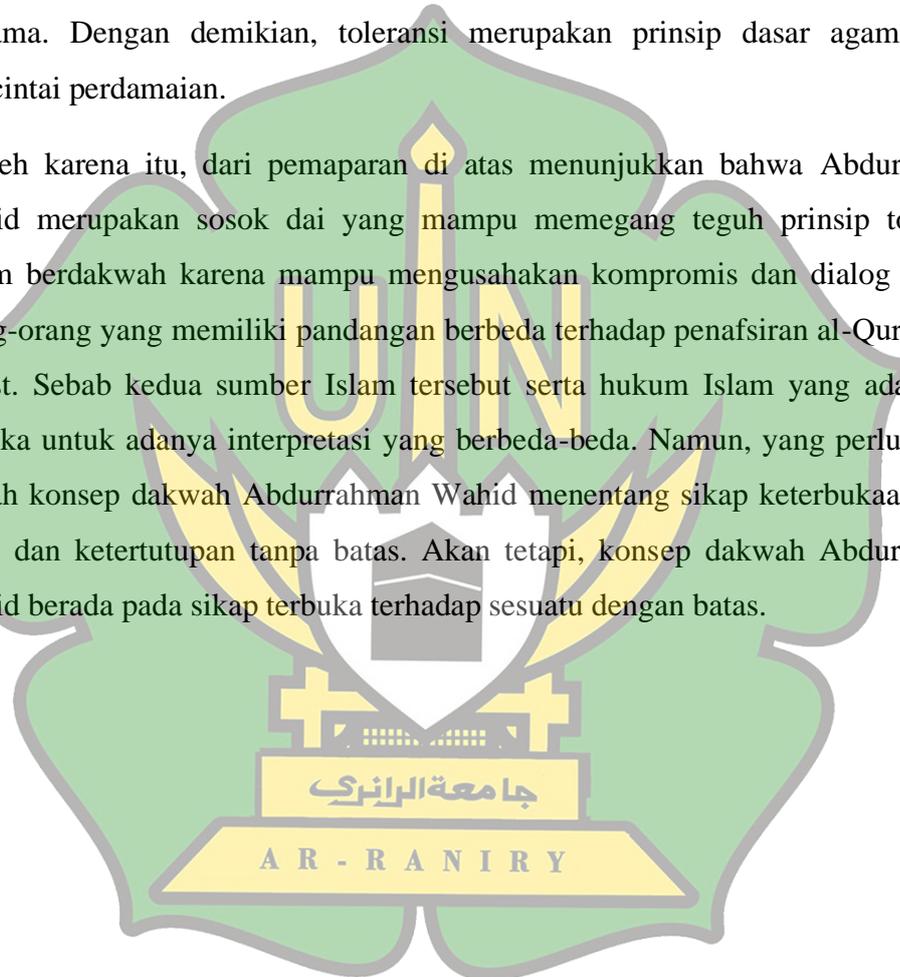
⁸⁴ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, hlm. 29.

⁸⁵ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, hlm. 115.

⁸⁶ Mohammad Ahmed Qadri, *Peace and Tolerance in Islam* (California: Islamic Education and Cultural Research Center of North America, 2004), hlm.5

sebaliknya, minoritas juga menghormati kepercayaan dan perilaku tertentu dari mayoritas. Abdurrahman Wahid menambahkan bahwa toleransi tegas dalam urusan teologi, namun lentur ketika berkaitan dengan sosial. Toleransi bukan berarti mencampuradukkan antar agama, namun lebih kepada sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di bidang muamalah demi kepentingan bersama. Dengan demikian, toleransi merupakan prinsip dasar agama yang mencintai perdamaian.

Oleh karena itu, dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa Abdurrahman Wahid merupakan sosok dai yang mampu memegang teguh prinsip toleransi dalam berdakwah karena mampu mengusahakan kompromis dan dialog dengan orang-orang yang memiliki pandangan berbeda terhadap penafsiran al-Qur'an dan hadist. Sebab kedua sumber Islam tersebut serta hukum Islam yang ada selalu terbuka untuk adanya interpretasi yang berbeda-beda. Namun, yang perlu dicatat adalah konsep dakwah Abdurrahman Wahid menentang sikap keterbukaan tanpa batas dan tertutupan tanpa batas. Akan tetapi, konsep dakwah Abdurrahman Wahid berada pada sikap terbuka terhadap sesuatu dengan batas.



3. Dakwah Kultural

Dakwah telah berjalan sejak lahirnya agama Islam secara alamiah. Karena tuntutan zaman yang makin kompleks, maka membutuhkan teori dakwah yang sistematis dan terencana sesuai dengan tuntutan ruang dan waktu. Islam masuk wilayah Indonesia dengan sangat halus tanpa melalui proses kekerasan atau diiringi dengan pertumpahan darah Islam mengalir sesuai dengan kultur masyarakat telah mapan dan berbaur dengan budaya setempat yang banyak dijiwai oleh ajaran agama Hindu dan Buddha. Islam datang menyapa umat Indonesia dalam bentuknya yang khas sebagai hasil elaborasi budaya lokal yang dilakukan oleh tokoh-tokoh muslim yang bijak, yaitu dengan menyematkan identitas positif (keislaman), menanamkan etika dan moral pada adat yang telah berlaku dimasyarakat sehingga terjadi perubahan dalam diri masyarakat Indonesia beranjak menuju ajaran yang dibebankan (taklif) oleh Allah kepada setiap muslim (mukallaf) sesuai dengan tuntutan lingkungannya.⁸⁷

Ada dua cara umat Islam dalam menghadapi tantangan dari luar. Pertama, pendekatan kultural, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Ada ulama yang memperbolehkan ziarah kubur dan ada yang melarang. Yang memperbolehkan ziarah menjadi NU, serta yang anti menjadi Muhammadiyah. Kedua dengan pendekatan institusional kelembagaan. Dalam menentang barat, mereka biasanya ofensif. Sekarang ditambah lagi, kita menghadapi globalisasi. Ini menambah khawatir mereka. Padahal Islam di Indonesia itu sbetulnya menerima atau menyerap segala budaya.

Menurut Gus Dur upaya untuk mengenal dunia Islam yang berbeda perlu pendekatan yang beragam. Oleh karenanya Gus Dur mengajukan sebuah gagasan tentang pentingnya kajian kawasan dunia Islam. Dengan begitu pendekatan dakwah yang dilakukan pun harus berbeda dari satu kawasan dengan kawasan lainnya.⁸⁸

⁸⁷Fadlon Musyaffa, *Budaya dan Media Dakwah*, Artikel di akses pada tanggal 2 Januari 2022 <https://scholar.google.co.id/citations?user=je0OA6YAAAAJ&hl=id>

⁸⁸ Dialog Interaktif Dalam Konkow Bersama Gusdur di Radio 68H Jakarta pada 7 Februari 2009

Dari segi kultural, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. Pertama, Gus Dur bersentuhan dengan kultur dunia pesantren yang sangat hierarkis, tertutup, dan penuh dengan etika yang serba formal; kedua, dunia timur yang terbuka dan keras; ketiga, budaya barat yang liberal, rasional dan sekuler. Kesemuanya tampak masuk dalam pribadi dan membentuk sinergi. Hampir tidak ada yang secara dominan berpengaruh membentuk pribadi Gus Dur. Sampai sekarang masih masing-masing melakukan dialog dalam diri Gus Dur. Inilah sebabnya mengapa Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme.⁸⁹

Pendekatan dakwah harus ditekankan pada cara pandang terhadap mitra dakwahnya, yaitu manusia seutuhnya. Pendekatan adalah cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan demikian pendekatan dan metode dakwah itu berdiri atas landasan yang sangat demokratis dan persuasif. Demokratis yang dimaksud adalah pada akhirnya seorang da'i harus menerima keputusan final yang akan dipilih oleh sasaran dakwah. Da'i tidak memiliki wewenang untuk memaksa pada sasaran dakwah agar melakukan hal-hal tertentu yang diajarkan da'i.⁹⁰

Dalam kedudukannya sebagai juru dakwah maka seorang da'i itu hanya benar-benar menyampaikan, mengimbau tetapi tidak boleh memaksa. Ini sesuai dengan apa yang diajarkan Al-Qur'an surat al-Ghasiyah ayat 22 yang artinya "Kamu bukanlah orang yang berkuasa di atas mereka." Ayat ini menjelaskan batasan bagi seorang da'i yang berkewajiban untuk menyampaikan fakta-fakta kebenaran namun tidak sampai berkewajiban untuk memaksa objek dakwah agar mengikuti apa yang disampaikannya.⁹¹

⁸⁹ Diakses 5 Januari 2022 dari www.gusdur.net

⁹⁰ Toto Kasmara, *Komunikasi dalam Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media pratama, 1987), hlm 50

⁹¹ Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm 50

C. Relevansi Pemikiran Dakwah KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Dalam Konteks Sekarang Ini

Hal yang membedakan Gus Dur dengan para da' lainnya, adalah bahwa Gus Dur atau Abdurrahman Wahid sosok pembela bagi mereka orang-orang yang terancam maupun tertindas dalam dalam seluruh aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Bentuk pembelaan itu bisa melalui esai-esai tulisan, ucapan sampai kepada aksi nyata dalam bentuk tindakan.

Gus Dur tidak pandang bulu, tidak membedakan agama, etnis, warna kulit, posisi sosial. Gus Dur tidak juga ragu untuk mengorbankan image sendiri untuk sebagai kiai berdarah biru, politisi senior, intelektual terkemuka, untuk membela korban yang di perlu dibela. Beliau pun tidak surut karena dikritik, dihujat, dengan berbagai tuduhan negatif seperti ketika ketoprak, neo-PKI, dibaptis masuk Kristen, agen zionis Yahudi dan sebagainya. Tidak ada beban bagi dirinya ketika harus membela ketidakadilan. Hal-hal seperti itulah yang membedakan Gus Dur dengan para dai, mubalig maupun ustadz-ustadz yang lain di di Indonesia.

Sebenarnya tidak terlalu sulit untuk memahami dan membaca pertanyaan dan tindakan Gus Dur karena dia bukan teks yang mati tetapi sebagai sosok manusia dengan berbagai macam pemikiran, pendapat, sikap yang bahkan tertuang diberbagai macam karya-karyanya.⁹²

Kehadiran Gus Dur dalam Kehidupan nasional bangsa kita sangatlah fenomenal. Berbagai gagasan dan pikiran yang dilontarkan oleh Gus Dur ke ruang publik seringkali menganggetkan melawan pikiran kebanyakan orang. Tentu saja ada orang-orang yang sepemikiran dengan Gus Dur, tetapi mereka tidak seberani dia untuk mengemukakannya secara terbuka. Dalam perspektif ini Gus Dur mempunyai tempat tersendiri.

Sikap Gus Dur itu terutama dilatarbelakangi oleh kepercayaan diri yang sangat kuat dan keyakinan akan kebenaran pendapatnya. Latar belakang inilah yang membuat Gus Dur menjadi sosok pribadi yang tangguh, tidak pernah ragu- ragu

⁹²Al-Zastrouw NG, *Gus Dur. Siapa Sih Sampeyan TafsirTeoritis atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm, 8

melontarkan pendapatnya untuk beberapa hal yang berlawanan dengan pendapat kebanyakan orang. Dia dianggap sebagai sosok kontroversial. Segalam macam kritik bahkan kecaman tajam ditanggapinya dengan enteng “Begitu aja kok repot merupakan ungkapan yang memberikan gambaran bagaimana sikapnya yang begitu santai menghadapi reaksi orang tidak setuju pendapatnya.⁹³

Poin penting dari pemikiran Gus Dur, pertama, Gus Dur memandang Islam sebagai penggerak, inspirasi, bagi kehidupan bernegara. Oleh karena itu terhadap keinginan sekelompok orang yang menghendaki berdirinya negara Islam di Indonesia, Gus Dur berpendapat bahwa hal itu tidak diperlukan karena nilai-nilai Islam dapat terealisasi di Indonesia tanpa keharusan akan suatu sistem Islami. Kedua, Gus Dur berpendapat bahwa agama mesti menemukan perannya dalam demokrasi. Peran itu diwujudkan dengan mengupayakan transformasi yang mengutamakan kesamaan harkat dan martabat manusia baik dalam masyarakat maupun negara. Ketiga, Gus Dur juga menekankan pengormatan nilai kemanusiaan dalam relasi agama dengan kebudayaan.

Secara garis besar, pemikiran Gus Dur bercorak multikultural, salah satu paham yang memberikan perhatian terhadap kelompok minoritas, terutama dalam rangka melindungi identitas mereka. Oleh karena itu, sejak awal Gus Dur dikenal sebagai pembela kelompok-kelompok minoritas yang termarginalkan oleh kelompok mayoritas. Dalam pandangan Gus Dur betapa pun kuatnya kelompok mayoritas tidak boleh melakukan penyingkiran terhadap kelompok-kelompok minoritas karena mereka memiliki hak untuk tumbuh, berkembang, dan berdampingan dengan kelompok mayoritas.

Hal yang sangat penting dari pemikiran Gus Dur adalah penolakannya terhadap formalisasi, ideologisasi, dan syariatisasi Islam. Sebaliknya, Gus Dur melihat bahwa kejayaan Islam justru terletak pada kemampuan agama ini untuk berkembang secara kultural. Dengan kata lain, Gus Dur lebih memberikan apresiasi kepada upaya kulturalisasi. Ketidaksetujuan Gus Dur terhadap formalisasi Islam itu terlihat, misalnya terhadap tafsiran ayat Al-Qur'an yang

⁹³Rumadi, *Damai bersama Gus Dur*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm, 2

berbunyi “udhkulu fi al silmi kaffah”, yang seringkali ditafsirkan secara literal oleh para pendukung Islam formalis. Jika kelompok Islam formalis yang menafsirkan kata “al silmi” dengan kata “Islami”, Gus Dur menafsirkan kata “al silmi” dengan perdamaian.⁹⁴

Ajaran Islam yang dibawa Nabi SAW dari hari ke hari terus mendapat sambutan dari banyak orang, namun seiring dengan kemajuan penyebaran Islam, penindasan yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW pun bertambah besar.⁹⁵ Menurut Gus Dur perbedaan itu tidak sedikitpun mengurangi penghormatan mereka terhadap yang lain serta tidak mengurangi rasa sedikitpun keyakinan agamanya. Wahid berpendapat bahwa “para pemimpin NU telah mewariskan nilai-nilai toleran dan tahu harus bertindak apa dalam kondisi-kondisi tertentu tanpa mengabaikan keyakinannya.⁹⁶

Menurut Gus Dur, konsekuensi dari kedua penafsiran itu punya implikasi yang luas. Mereka yang terbiasa dengan formalisasi, akan terikat kepada upaya-upaya untuk-mewujudkan “sistem Islami” secara fundamental dengan mengabaikan pluralitas masyarakat. Akibatnya, pemahaman seperti ini akan menjadikan warga negara non-muslim menjadi warga negara kelas dua. Bagi Gus Dur, untuk menjadi muslim yang baik, seorang muslim kiranya perlu menerima prinsip-prinsip keimanan, menjalankan ajaran (rukun) Islam serta utuh, menolong mereka yang memerlukan pertolongan, menegakkan profesionalisme, dan bersikap sabar ketika menghadapi cobaan dan ujian. Konsekuensinya, Mewujudkan sistem Islami atau formalisasi tidaklah menjadi syarat bagi seseorang untuk di beri predikat muslim yang taat.⁹⁷

⁹⁴KH Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam anda, dan Islam kita*. (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm, 9

⁹⁵KH Abdurrahman Wahid dan Daisaku Ikeda, *Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian*, (Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm 188

⁹⁶KH. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta. The Wahid Institute, 2007), hlm 82

⁹⁷KH Abdurrahman Wahid, *Islam ku, Islam Anda, Islam Kita*, hlm, 15

D. Analisis Hasil Penelitian

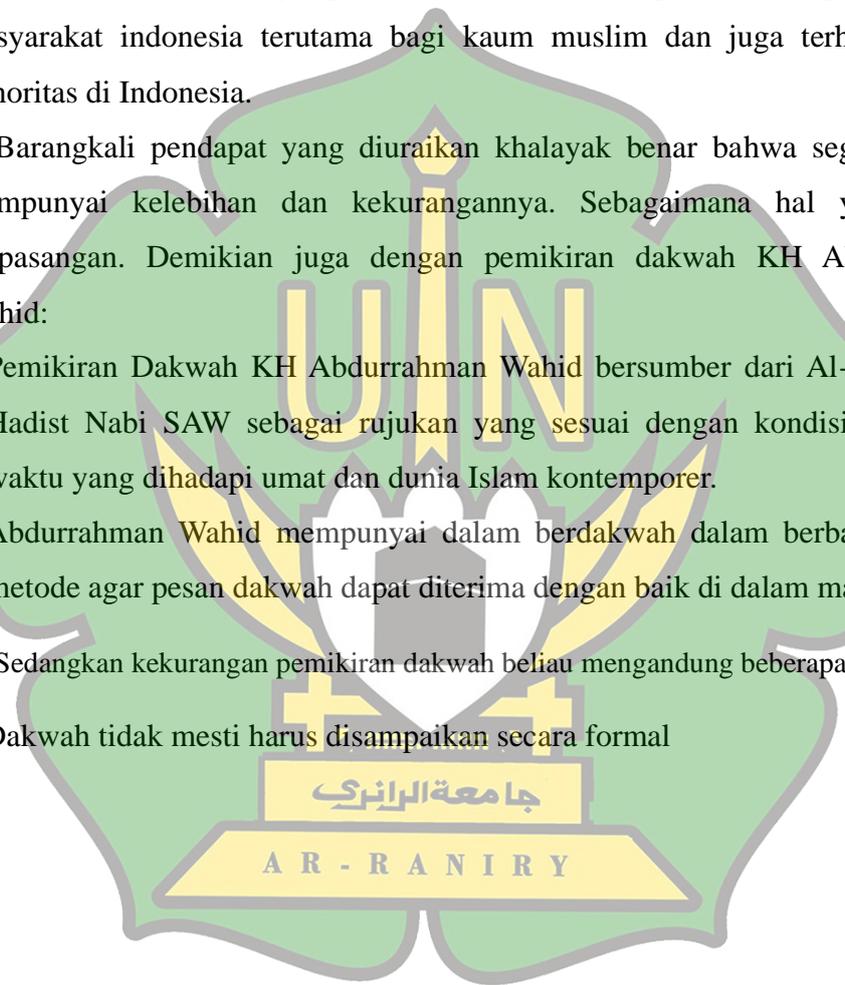
Bagi Gus Dur, nilai terpenting dari sebuah agama adalah pemaknaan terhadap bagaimana manusia menempatkan dirinya di dunia untuk bisa mengelola dan mengaturnya bagi tujuan kebaikan hidupnya tersebut. Gus Dur salah satu figur tokoh dakwah Islam yang memberikan sumbangsih terhadap kehidupan masyarakat indonesia terutama bagi kaum muslim dan juga terhadap kaum minoritas di Indonesia.

Barangkali pendapat yang diuraikan khalayak benar bahwa segala sesuatu mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Sebagaimana hal yang selalu berpasangan. Demikian juga dengan pemikiran dakwah KH Abdurrahman Wahid:

- ❖ Pemikiran Dakwah KH Abdurrahman Wahid bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW sebagai rujukan yang sesuai dengan kondisi ruang dan waktu yang dihadapi umat dan dunia Islam kontemporer.
- ❖ Abdurrahman Wahid mempunyai dalam berdakwah dalam berbagai macam metode agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik di dalam masyarakat.

Sedangkan kekurangan pemikiran dakwah beliau mengandung beberapa:

- Dakwah tidak mesti harus disampaikan secara formal



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Meskipun Gus Dur tidak secara formal oleh masyarakat luas dikenal sebagai da'i, namun posisinya sebagai mantan ketua PBNU tetap dianggap sebagai ulama yang memiliki integritas dalam keilmuan, paling tidak pengakuan tersebut dilakukan oleh kaum tradisional NU. Sebagai seorang da'i, Gus Dur memiliki karakter yang berbeda dari da'i pada umumnya, yaitu ia memilih berdakwah lewat budaya atau dakwah kultural yang manfaatnya untuk bangsa Indonesia.

1. Menurut Gus Dur dakwah tidak musti harus disampaikan dengan secara formal, artinya ketika seorang da'i berdakwah tidak harus menyelipkan ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadist Nabi. Bagi penggiat dakwah tentu pendapat tersebut terasa cukup aneh, namun sesungguhnya apa yang dilakukan Gus Dur adalah membuka peluang yang sebesar-besarnya kepada setiap muslim. Bahwa dakwah itu bisa dilakukan oleh siapapun asal tujuan kepada amal sholeh. Inilah salah satu bentuk gagasan pribumisasi Islam, di mana nilai-nilai Islam telah mengalami internalisasi dan selanjutnya termanifestasikan pada budaya sehari-hari dalam kehidupan kita. Sehingga secara "diam-diam" Gus Dur telah berdakwah kepada siapapun, termasuk non muslim, dengan strategi budaya atau dakwah kultural termasuk di dalamnya jarang menggunakan dalil-dalil agama. Sejauh ini Gus Dur berhasil dalam dakwahnya untuk membawa pesan, bahwa Islam adalah agama yang membawa kedamaian kepada seluruh alam.
2. Relevansi pemikiran dakwah KH. Abdurrahman Wahid dalam konteks sekarang ini. Adapun Poin penting dari pemikiran Gus Dur, pertama, Gus Dur memandang Islam sebagai penggerak, inspirasi, bagi kehidupan bernegara. Oleh karena itu terhadap keinginan sekelompok orang yang menghendaki berdirinya negara Islam di Indonesia, Gus Dur berpendapat bahwa hal itu tidak diperlukan karena nilai-nilai Islam dapat terealisasi di Indonesia tanpa keharusan akan suatu sistem Islami. Kedua, Gus Dur berpendapat bahwa

agama mesti menemukan perannya dalam demokrasi. Peran itu diwujudkan dengan mengupayakan transformasi yang mengutamakan kesamaan harkat dan martabat manusia baik dalam masyarakat maupun negara. Ketiga, Gus Dur juga menekankan pengormatan nilai kemanusiaan dalam relasi agama dengan kebudayaan

B. Saran

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Harapan peneliti setiap masyarakat wajib menyampaikan dakwah kepada mad'u dengan cara-cara yang lemah lembut, damai, dan tanpa pemaksaan.
2. Sebagai seorang muslim sudah selayaknya kita menjaga apa yang telah diperjuangkan oleh tokoh-tokoh Muslim.
3. Kepada para pembaca agar memperbanyak membaca khazanah pemikiran tokoh Islam dan meneladani terutama terkait pemikiran dakwah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rasyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1991
- Ahmad, A. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1985
- Ahmad Nurcholish, *Peace Education, & Pendidikan Perdamaian Gus Dur*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015
- Abdul Mujib, *Pemikiran Dakwah KH Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017
- Al-Balagh, *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol 4, No. 2 (Desember, 2019)
- Armawati Arbi, *Dakwah dan Komunikasi*, Jakarta: UIN Press, 2003
- Acep Arifuddin, *Dakwah Antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Acep Arifuddin dan Mudhofir Abdullah, *Perbandingan Dakwah*, Bandung: PT Rosdakarya, 2014
- A Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama Dialog Dakwah Dan Misi*, Jakarta: INIS, 1992
- Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999
- Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005
- Alfian Muhammad dan Helmi Jacob, *Gusdur Bertutur*, Jakarta: Harian Proaksi, 2005
- Abdul Wahid Hasan, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antar Budaya*, Jakarta: Kencana, 2019

_____, *Gus Dur Mengarungi Jagat Spiritual Sang Guru Bangsa*, Yogyakarta: IRCisoD, 2015

A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017

Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: Rasail, 2005

Ahmad Salehuddin, *Abdurrahman Wahid Keislaman, Kemanusiaan, Kebangsaan*, Yogyakarta: Basa Basi, 2019

Al Zastrouw NG, *Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, Jakarta: Erlangga, 1999

Deddy D Malik dan Idi S Ibrahim, *Zaman Baru Islam Merdeka, Pemikiran dan Aksi Politik*, Jakarta: Wacana Mulia, 1998

Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

Dwi Noviana. *Strategi Dakwah KH Abdurrahman Wahid Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia*, Lampung: Fakultas Ushuluddin, Adab, Dakwah, 2018

Dialog Interaktif Dalam Konkow Bersama Gusdur di Radio 68H Jakarta pada 7 Februari 2009

Ellyasa Darwis, *Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKIS, 1994

Faizatun Hasanah, *Metode Dakwah Gus Dur dan Revolusi Industri 4.0*, Vol 4, No 2, 2019

Faizal Ismail, *Dilema NU di Tengah Badai Pragmatisme Politik*, Jakarta: Mitra Cendikia, 2004

Fadlon Musyaffa, *Budaya dan Media Dakwah* di akses pada tanggal 2 Januari 2022

<https://scholar.google.co.id/citations?user=je00A6YAAAAJ&hl=id>

Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LKIS, 2011

_____, *Liberalisme, Dasar-Dasar Progresifitas Pemikiran Abdurrahman Wahid*, Victoria: Centre Of Southeast Asian Studies Monash University, 1994

Husein Muhammad, *Pluralisme dan Multikulturalisme sebagai masalah dalam pergulatan Tafsir Dalam Islam*, di akses pada 2 Januari 2022 dari <https://www.wahidinstitute.org/wi-id>

Ismail dan Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013

Irwan Suhanda, *Perjalanan Politik Gus Dur*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010

Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Arab Saudi: Darussalam, 2015

Imam Nawawi, *Matan Hadist Arbain an-nawawiyah* Jakarta: Darul Haqq, 2019

Jonar TH Situmorang, *Gus Dur itu Isme Biografi Sang Pluralis*, Yogyakarta: Arruz Media, 2020

Janzani Nasri Azzindani, *Islam modern dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid* Bandung. Fakultas Adab Dan Humaniora, 2020

Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah Perspektif Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

_____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2017

Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Balai Pustaka: 2017

KH. Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara, 2001

KH Abdurrahman Wahid dan Daisaku Ikeda, *Dialog Peradaban Untuk Toleransi dan Perdamaian*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010

KH Abdurrahman Wahid, *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam* di akses pada 31 Desember 2021 <https://gusdur.net/universalisme-Islam-dan-kosmopolitanisme-peradaban-Islam>

KH Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam anda, dan Islam kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007

KH Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007

KH Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007

KH Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Cet, Ke-1: Yogyakarta: Saufa bekerjasama dengan LKIS, 2016

Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015

Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013

Mustafa Ismail, *Melawan Melalui Lelucon*, Jakarta: PT Arsa Raya Perdana, 2000

Mustafa Masyhur, *Fiqih Dakwah*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2019

Muhtadi dkk, *Desain dan Silabus Dakwah: Konteks dan Model Dakwah di Jawa Barat*, Bandung: 2004

Mujammil Qomar, *NU, 'Lliberal': dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*, Jakarta: Mizan, 2002

Muhammad Rifa'i, *Gus Dur KH Abdurrahman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, Yogyakarta: Garasi, 2014

Mohammad Ahmed Qadri, *Peace and Tolerance in Islam California: Islamic Education and Cultural Research Center of North America*, 2004

- Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Rasyidah dkk, *Ilmu Dakwah (Perspektif Gender)*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009
- Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, Jakarta: Paramadina, 2004
- Rumadi, *Damai Bersama Gus Dur*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010
- Rahmad Sunnara, *Islam dan Dakwah*, Jakarta: Buana Cipta Pustaka, 2009
- RB Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Profesional*, Jakarta: Amzah: 2007
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009
- Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh*, Jakarta: Kencana, 2014
- Saidulkarnain Ishak, *Dakwah Sambil Ngenet*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- Sayyid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2019
- Sugiyono, *Metode Penellitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Toto Kasmara, *Komunikasi Dalam Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987
- Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009
- Tribun Yogya di unduh pada tanggal 2 Januari 2022
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011

LAMPIRAN

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.1707/Un.08/FDK/Kp.00.4/5/2021
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2021, Tanggal 23 November 2020.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Fakhri, S.Sos, MA (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Maimun Fuadi, S.Ag, M.Ag. (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Ammar Restu Fajillah
NIM/Jurusan : 160403010/Manajemen Dakwah (MD)
Judul : Pemikiran Dakwah KH. Abdurrahman Wahid

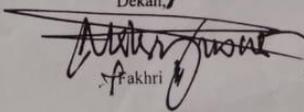
Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapi kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 04 Mei 2021 M
22 Ramadan 1442
an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan.


Fakhri

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing Skripsi;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 04 Mei 2022

RIWAYAT HIDUP

- Nama lengkap : Ammar Restu Fazillah
Nim : 160403010
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Tempat/Tanggal lahir : Cot Mancang, 6 Agustus 1997
Telp/HP : 082277711565
Email : ammal.restu@gmail.com
Alamat Sekarang : Jln Laksamana Malahayati, Dusun Meriam Patah, Desa Kajhu
- Riwayat Pendidikan
- SD/MI : SDN Padang Panjang
 - SMP/MTS : MTsN Susoh
 - SMA/MA : MAN Blang Pidie
 - Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

